

## LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



PENGUKURAN INDEKS ETOS BELAJAR SISWA SEBAGAI UPAYA  
PEMERATAAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si NIDN 0020056010

Deni Hardianto, M. Pd. NIDN 0005068101

Estu Miyarso, M.Pd. NIDN 0003027705

### **Dibiayai oleh:**

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Unggulan Perguruan  
Tinggi Nomor: 449a/HPS-Multitahun/UN34.21/2013  
tanggal 13 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**NOVEMBER 2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

<b>Judul Kegiatan</b>	: Pengukuran Indeks Etos Belajar Siswa sebagai Upaya Pemerataan dan Peningkatan Kualitas Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta
<b>Peneliti / Pelaksana</b>	
Nama Lengkap	: SUGENG BAYU W
NIDN	: 0020056010
Jabatan Fungsional	:
Program Studi	: Teknologi Pendidikan
Nomor HP	: 081328037571
Surel (e-mail)	: bayuwahyono@yahoo.com
<b>Anggota Peneliti (1)</b>	
Nama Lengkap	: DENI HARDIANTO M.Pd.
NIDN	: 0005068101
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
<b>Anggota Peneliti (2)</b>	
Nama Lengkap	: ESTU MIYARSO M.Pd.
NIDN	: 0003027705
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
<b>Anggota Peneliti (3)</b>	
Nama Lengkap	: DINA UTAMI M.Sc
NIDN	: 0006018302
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
<b>Institusi Mitra (jika ada)</b>	
Nama Institusi Mitra	:
Alamat	:
Penanggung Jawab	:
<b>Tahun Pelaksanaan</b>	: Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
<b>Biaya Tahun Berjalan</b>	: Rp. 49.978.000,00
<b>Biaya Keseluruhan</b>	: Rp. 149.978.000,00



Mengetahui  
Dekan FIP UNY

(Dr. Haryanto, M.Pd.)

NIP/NIK 196009021987021001

Yogyakarta, 23 - 11 - 2013,  
Ketua Peneliti,

(SUGENG BAYU W)

NIP/NIK19600520 1986031003



Menyetujui,  
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd.)

NIP/NIK 195305191978111001

## ABSTRAK

### **PENGUKURAN INDEKS ETOS BELAJAR SISWA SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

Sugeng Bayu Wahyono, Deni Hardianto, Estu Miyarso

*Tujuan penelitian ini adalah merumuskan indeks etos belajar siswa, memetakan indeks etos belajar siswa di Provinsi DIY ditinjau dari asal daerah kabupaten/kota, dan mengetahui penyebab rendahnya etos belajar siswa; mengetahui komitmen sekolah dalam usaha mengatasi rendahnya etos belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode survai untuk mengumpulkan data-data primer dari pengalaman dan pendapat responden melalui angket dan interview guide. Analisis menggunakan model kuantitatif dengan menerapkan statistik deskriptif yang dikombinasi dengan analisis diskriptif kualitatif.*

*Penelitian ini menemukan bahwa etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran ternyata masih dalam kategori sedang cenderung rendah, sementara untuk siswa sekolah di daerah pusat masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Letak teritorial cenderung memiliki hubungan signifikan terhadap rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran. SMA di daerah Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul cenderung memiliki etos belajar lebih rendah daripada yang di Bantul, dan Sleman, dan apalagi yang berada di kota Yogyakarta, karena dua daerah tersebut memiliki jarak lebih jauh terhadap pusat kota Yogyakarta. Fakta ini membuktikan bahwa tesis semakin ke pinggir semakin rendah etos belajarnya relatif terbukti, yang sekaligus membuktikan bahwa tingkat pelayanan pendidikan oleh pemerintah juga kurang merata baik dilihat dari sarana-prasarana maupun distribusi sumber dayanya.*

**Kata Kunci:** *Pengukuran Indeks Etos Belajar Siswa, Pemerataan, Peningkatan Kualitas Pendidikan DIY.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penelitian yang berjudul: **PENGUKURAN INDEKS ETOS BELAJAR SISWA SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA** pada tahun ke-1 ini telah selesai dilaksanakan. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua LPPM UNY, Dekan dan Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan, beserta seluruh staf yang telah banyak membantu penulis selama melakukan studi dan memberikan kelancaran administrasi sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.
2. Tim Reviewer internal dari LPPM UNY dan reviewer Eksternal dari Dikti yang telah memberikan saran dan masukannya dalam seminar proposal maupun seminar hasil laporan penelitian Stranas ini.
3. Bapak/ Ibu Kepala Sekolah di wilayah DIY beserta guru dan siswa yang telah sudi berpartisipasi dalam proses penjangkaran data penelitian ini.
4. Mahasiswa Jurusan KTP FIP UNY terutama tim penjangking data di lapangan yang telah membantu selama proses penelitian ini.

Semoga amal dan kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Meskipun masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya .

Yogyakarta,     November 2013

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

	halaman
COVER.....	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. Hasil Penelitian Sebelumnya .....	7
B. Kajian Teori .....	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	18
BAB IV METODE PENELITIAN .....	19
A. Metode Penelitian .....	19
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	20
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	21
A. Lokasi Penelitian dan Jenis Pekerjaan Orang Tua.....	21
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	22
1. Peta Indeks Etos Belajar DIY .....	23
2. Minat Baca Siswa .....	25
3. Tanggung Jawab Siswa.....	27
4. Keberanian Menghadapi Tantangan .....	28
5. Kemandirian Belajar .....	34
6. Peta Etos Belajar ditinjau dari Asal Daerah.....	39

BAB VI RENCANA TAHAPAN PENELITIAN SELANJUTNYA.....	46
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan .....	47
B. Saran .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	48
LAMPIRAN.....	49

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Sekolah dan subyek penelitian	20
Tabel 2. Matrik pengukuran indeks etos belajar	23

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Latar belakang pekerjaan dan penghasilan orang tua siswa	22
Gambar 2. Etos belajar siswa SMA/SMK	24
Gambar 3 Tanggung Jawab terhadap Tugas	28
Gambar 4. Bertanya pada Guru	30
Gambar 5. Ketertarikan thd Lomba Cerdas Cermat	34
Gambar 6. Kemandirian belajar	35
Gambar 7. Keinginan Bergabung dlm TIM Siswa	39
Gambar 8. Peta asal kabupaten & Etos Belajar	40
Gambar 9. Hubungan Status Sosial & Status Belajar Siswa	42
Gambar10.Hubungan Persepsi thd Aktivitas belajar	45



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	50
Lampiran 2. Analisis Data penelitian .....	53
Lampiran 3. Biodata Peneliti .....	59

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam beberapa tahun terakhir isu pendidikan yang paling menonjol adalah di seputar pelayanan pendidikan. Seiring dengan berlakunya sistem politik demokrasi dan maraknya pemilihan langsung, hampir semua kandidat pemimpin pusat maupun daerah senantiasa mengangkat isu pelayanan pendidikan. Berbagai tawaran dilontarkan baik secara konseptual maupun janji-janji bantuan, seperti pendidikan gratis, kenaikan gaji guru, dan perbaikan infrastruktur. Semua politisi menjanjikan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan kehendak masyarakat.

Pemerintah sendiri terus mengupayakan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan sebagai bagian dari kewajiban konstitusionalnya. Sebagaimana amanat konstitusi yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945, setiap warga negara pada prinsipnya harus mendapatkan pendidikan yang layak. Jadi setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai, tidak terkecuali warga negara yang secara teritorial berada di daerah pinggiran, seperti di pedesaan, atau pun yang berada di daerah pelosok serta terpencil.

Melalui serangkaian kebijakan yang bernuansa pemerataan pendidikan seperti penancangan program Wajib Belajar 6 dan 9 tahun, bahkan dalam waktu dekat 12 tahun, merupakan bukti komitmen pemerintah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kepada warga. Dengan kata lain, pemerintah telah membuka kesempatan belajar bagi

warganya, minimal lulus SMP sederajat, dan bahkan SMA sederajat. Pelaksanaan Wajib Belajar 9 tahun ini terus ditingkatkan, dan sekaligus dibarengi pemberian subsidi pendidikan dengan meluncurkan program Bantuan Operasional Sekolah, atau yang populer dengan akronim BOS. Di bidang prasarana-sarana juga terus diberikan baik dalam bentuk bangunan fisik dan renovasi gedung sekolah, peralatan laboratorium, alat peraga, buku paket, dan sarana penunjang lainnya. Bersamaan dengan itu, monitoring dan evaluasi terhadap proses pembelajaran juga terus dilakukan untuk menjaga kualitas layanan pembelajaran. Sumber Daya Manusia juga terus dikembangkan dengan memberikan beasiswa bagi guru untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pencapaian target kuantitatif hingga kini sudah cukup menggembirakan. Pada saat ini 94,7% penduduk Indonesia berhasil mengenyam sekolah dasar, dan angka ini terus mengalami pertumbuhan positif. Namun angka partisipasi di tingkat SMP hanya bergerak perlahan dari 41,9% pada tahun 1990, saat ini hanya berada di posisi 66,5% dari target 100% seluruh penduduk mengenyam pendidikan hingga SMP pada tahun 2015. Sebagaimana ditetapkan dalam tujuan Milinium Development Goals (MDGs) ke 2, yakni Ketidaksetaraan akses pendidikan dan latihan memiliki 3 indikator, yaitu: 1. Partisipasi di tingkat SD dan SMP, 2. Proporsi murid yang bersekolah hingga kelas 5 dan tamat SD, 3. Melek huruf usia 15-24 tahun. Secara umum gambaran angka partisipasi murni (APM) di tingkat SD belum sungguh-sungguh mengalami progress yang terus positif, melainkan mengalami fluktuasi dalam 3 tahun terakhir.

Di Wilayah provinsi DIY, pergerakan positif menuju target MDGs ini juga terjadi, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sedangkan pada tingkat SMP pergerakannya melambat. Kota Jogja dan Kabupaten Sleman APM mengalami kenaikan

positif, sedangkan di kabupaten Bantul mengalami trend naik turun. Kondisi serupa juga terjadi untuk angka partisipasi murni tingkat SMP/MTS (13-15 tahun). Angka APM SMP mengalami peningkatan dengan trend fluktuatif. Upaya keras masih dibutuhkan untuk mencapai target 100% seluruh penduduk Indonesia bersekolah hingga jenjang SMP. Terlebih terkait partisipasi anak perempuan yang rasio partisipasinya lebih kecil dari anak laki-laki. Kondisi ini menunjukkan profil pendidikan di Indonesia, dimana makin tinggi jenjang pendidikan, makin rendah angka partisipasi perempuan.

Akan tetapi permasalahan pemerataan pendidikan secara empirik masih tetap fenomenal, yang ditandai misalnya dengan semakin rendahnya kualitas pendidikan di daerah pinggiran. Ada kecenderungan bahwa prestasi siswa di sekolah-sekolah daerah pinggiran tidak sebaik pencapaian prestasi belajar di daerah pusat, yang kebanyakan di perkotaan. Meskipun tingkat kelulusan relatif tidak ada perbedaan signifikan antara siswa di sekolah pinggiran dengan yang di pusat, tetapi secara kualitatif tetap menyodorkan fakta bahwa tingkat pencapaian angka UN siswa di daerah pinggiran misalnya, lebih rendah daripada pencapaian UN siswa di perkotaan.

Salah satu sebab mengapa tingkat pencapaian prestasi belajar siswa di daerah pinggiran kurang memadai, antara lain adalah rendahnya etos belajar siswa di pedesaan. Kondisi lingkungan sosial budaya yang kurang menunjang semangat belajar seperti kondisi kemiskinan dan berkembangnya persepsi bahwa sekolah tidak mengubah nasib, menyebabkan siswa di daerah pinggiran kurang antusias belajar. Di samping itu, tingkat kompetisi yang rendah di antara siswa dalam mencapai prestasi belajar, juga menjadi kendala mengapa mereka rendah motivasi belajarnya. Faktor struktural dan kultural ini berpotensi menjadi kendala bagi siswa di daerah pinggiran dalam usahanya meningkatkan

etos belajar. Bahkan dapat diduga bahwa aspek sosial budaya masih menjadi penyebab tidak tumbuhnya etos belajar siswa. Asumsi ini diperkuat ketika sarana, kurikulum, guru, dan sarana penunjang sudah relatif sama antara sekolah di pinggiran dengan di perkotaan, maka penyebab rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan di luar faktor tersebut, yaitu oleh rendahnya etos belajar siswa.

Penyebab lain adanya fenomena tidak meratanya kualitas sekolah yang berimplikasi terhadap etos belajar siswa itu boleh jadi merupakan implikasi dari model kekuasaan Jawa. Sudah sejak lama pilihan paradigma pembangunan di Indonesia menggunakan pendekatan sentralistik yang sangat dipengaruhi oleh konsep kekuasaan Jawa. Model ini diterapkan secara efektif pada era kerajaan Mataram dengan kota Jogja sebagai pusat dan sekaligus titik pemusatan kekuasaan. Benedict Anderson (1972) dalam tulisannya berjudul *The Idea of Power in Javanese Culture* menggambarkan kekuasaan Jawa seperti daya pancaran lampu pijar. Asumsinya adalah: (1) Raja dan Keraton merupakan sumber cahaya yang mengalir dan memancarkan kekuasaan sehingga dapat memangku jagad raya dan negara atau menjadi paku jagad semesta alam; (2) Kekuasaan raja Jawa seperti cahaya lampu pijar, makin dekat dengan bolamnya makin terang, makin jauh makin lemah cahayanya hingga makin redup dan hilang sinar-sinar yang berasal dari bolam sumbernya.

Dalam memberikan layanan publik pun juga menggunakan cara pandang yang sama dengan daerah pedesaan atau pinggiran dalam posisi yang dipandang oleh pusat. Oleh karena daerah pinggiran memang tidak perlu diperkuat, dan bahkan dibiarkan lemah, maka pemberian layanan fasilitas publik pun sekehendak pemerintah pusat.

Akibatnya semua pelayanan publik seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan pun mengikuti pola pancaran lampu pijar, makin jauh dari pusat makin minim dan jelek.

Tingkat kualitas pendidikan di DIY yang mengikuti pola konsentris tersebut juga tercermin dalam etos belajar siswa, dalam arti semakin ke daerah pinggiran semakin rendah tingkat etos belajarnya. Minimnya fasilitas belajar, tidak meratanya sumber daya, dan makin rendahnya tingkat status sosial ekonomi warga masyarakat di daerah pinggiran, merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan rendahnya etos belajar siswa. Sementara itu secara kultural, pandangan dunia warga masyarakat pinggiran terhadap dunia sekitarnya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap makna bersekolah dan makna belajar. Selama ini telah berkembang persepsi bahwa untuk apa sekolah dan giat belajar, pada kenyataannya tidak mampu mengangkat status sosial. Mereka dengan menempuh pendidikan, tetap saja tidak keluar dari kondisi hidup yang terjat kemiskinan. Warga daerah pinggiran, terutama di daerah pedesaan masih didominasi cara berpikir fatalistik, mereka miskin karena memang ditakdirkan menjadi orang miskin dan tertinggal. Oleh karena itu mereka beranggapan, untuk apa giat belajar jika pada kenyataannya mereka tetap saja miskin. Kondisi hidup warga pinggiran yang miskin berhubungan dengan kemalasan belajar.

Berangkat dari isu dan permasalahan pendidikan di DIY tersebut, maka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan secara merata, perlu meningkatkan etos belajar siswa. Usaha ini akan bermanfaat bagi upaya menyusun pemetaan kualitas pendidikan, sehingga akan dapat digunakan sebagai menyusun kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan pada masyarakat.

Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana etos belajar siswa pada setiap sekolah jenjang SD-SMA/ sederajat baik negeri maupun swasta di daerah pinggiran DIY; faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran; dan bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan etos belajar siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Salah satu perhatian utama dalam Program Studi Teknologi Pendidikan adalah masalah belajar siswa. Secara lebih luas kemudian dielaborasi menjadi permasalahan yang berujung pada pertanyaan bagaimana membelajarkan masyarakat. Oleh karena itu Teknologi Pendidikan terus tertarik terhadap permasalahan di seputar isu pembelajaran siswa pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Etos belajar siswa menjadi salah satu isu menarik untuk diteliti karena menyodorkan berbagai peluang untuk menyusun strategi kebijakan yang mampu memberikan solusi efektif bagi masalah kualitas pendidikan di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah belajar ini antara lain: Pertama, *Studi tentang Mobilitas Mahasiswa Mencari Sumber Belajar dalam Upaya Peningkatan Kualitas PBM* (Wahyono dkk, 2004). Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber-sumber belajar dalam upaya meningkatkan pengembangan kualitas akademiknya. Juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor apa yang berhubungan dengan mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber belajar.

Penelitian ini menggunakan metodologi survai dalam usaha mencari, mengungkap, dan memberikan penjelasan terhadap isu di seputar pemanfaatan sumber belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY sejumlah 200 mahasiswa. Pengambilan sampel sejumlah 100 orang dengan teknik



*random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif sederhana yang diperkuat dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat mobilitas mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan dalam mencari sumber belajar berada dalam kategori sedang dan cenderung rendah. Kunjungan ke perpustakaan cenderung hanya memanfaatkan perpustakaan di seputar kampus, kepemilikan buku masuk dalam kategori rendah, sebagian besar mahasiswa memiliki buku di bawah 20 eksemplar dan belanja untuk pengadaan buku sebagian besar di bawah Rp 25.000. Sementara itu frekuensi kunjungan ke jaringan situs internet belum begitu tinggi, dan terdapat kecenderungan lebih terdorong oleh motif rekreatif daripada motif edukatif.

Rendahnya mobilitas mahasiswa tersebut terutama dipengaruhi oleh masih kurang memadainya kualitas perencanaan mengajar dosen dan minimnya fasilitas belajar mahasiswa. Sedangkan tingginya status sosial ekonomi mahasiswa tidak berhubungan secara cukup signifikan dengan tingginya mobilitas mahasiswa dalam mencari sumber belajar.

Kedua, *Studi Tingkat Melek (ICT Literacy) pada Mahasiswa* (Wahyono dkk, 2010). Penelitian ini didasari adanya fenomena bahwa tingkat melek ICT berpengaruh strategis dalam membangun masyarakat berpengetahuan. Mahasiswa sebagai agen perubahan adalah modal sumber daya untuk mengakselerasi perubahan. Ada fenomena di kalangan mahasiswa kesalahan dalam pemanfaatan ICT sebagai sumber belajar sehingga patut diduga tingkat melek ICTnya masih rendah.

Penelitian untuk bertujuan untuk mengetahui tingkat ICT *literacy* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan faktor-faktor yang

berhubungan terhadap tingkat ICT *literacy*. Status sosial ekonomi dan prestasi belajar diduga merupakan variabel yang berhubungan signifikan terhadap tingkat ICT *literacy* di kalangan mahasiswa FIP UNY. Penelitian ini melibatkan 2 orang mahasiswa sebagai bagian tim peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan sampel diambil secara *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dengan skala 5. Persyaratan analisis terpenuhi karena variabel yang diukur tidak memiliki variabilitas tinggi, memenuhi linearitas. Normalitas sebaran data juga diperhatikan sebelum melakukan pengujian statistik. Data dalam bentuk interval dianalisis menggunakan regresi ganda (*multi regression*). Sementara untuk melihat koefisien determinasi dilihat nilai *Rsquare* sementara pengaruh atau sumbangan X secara mandiri terhadap Y digunakan uji- t, sementara secara bersama-sama digunakan uji F.

## **Kajian Teori**

Etos itu sendiri mengandung pengertian beragam. Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004:8).

Menurut kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding*

*beliefs of a person, group or institution*). Sementara itu menurut Geertz (1982:3) Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan.

Sementara itu belajar mengandung pengertian yang beragam juga. Berbagai ahli telah mencoba merumuskan pengertian belajar yang dilihat dari berbagai perspektif. Perspektif behaviorisme mengartikan belajar sebagai sebuah proses organism memperoleh bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berpikir, sikap, dan perasaan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa belajar itu tiada lain adalah memperoleh berbagai pengalaman baru (Kochhar, 1967: 27). Selanjutnya Kochhar menegaskan bahwa belajar akan sukses jika memenuhi persyaratan, yaitu:

1. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa; yakni siswa merasa perlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa untuk belajar, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilannya.
2. Ada kesiapan untuk belajar; yakni kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman baru, baik pengetahuan maupun keterampilan. Dalam mata pelajaran apa pun, apakah mata pelajaran akademik, olahraga, bahkan keterampilan membutuhkan kesiapan untuk belajar. Kalau kesiapan belajarnya tinggi, maka hasil belajarnya pun akan baik, dan sebaliknya jika kesiapannya rendah, maka hasilnya akan rendah pula.

Sedangkan William H. Burton mengatakan bahwa prinsip umum belajar dalam

konteks pembelajaran berpusat pada konsep diri dan penerimaan diri terhadap berbagai rumusan tujuan dan outcome dari sebuah proses pembelajaran yang diindikasikan dengan berbagai hasil belajar (Burton, 1962: 18).

Berangkat dari pemahaman tentang etos dan belajar tersebut, maka etos belajar dapat didefinisikan sebagai aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya untuk memperoleh berbagai pengalaman baru.

Sementara itu indeks etos belajar berkaitan dengan aspek evaluasi belajar dan pengukuran sebuah hasil belajar. Dalam aspek evaluasi ini biasanya guru akan mendapatkan kenyataan bahwa dalam mata pelajarannya terdapat indeks perbedaan kemampuan belajar siswa, baik dipengaruhi oleh faktor genetic, lingkungan belajar maupun pengalaman belajar sebelumnya (Rosyada, 2004: 125). Dalam konteks ini, Hunt mengatakan bahwa ada tiga faktor akademik yang perlu diuji pada siswa oleh setiap sekolah, karena ketiganya sangat mempengaruhi proses belajar mereka, yaitu kecerdasan akademik, motivasi akademik, dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelum memasuki sekolah (Hunt, 1999: 26).

Indeks dari ketiga aspek tersebut amat penting untuk diketahui dalam rangka pengembangan perencanaan oleh guru. Siswa-siswa dengan tingkat kemampuan tinggi memiliki permintaan perlakuan belajar yang berbeda dari lainnya. Demikian pula, siswa dengan tingkat kemampuan rendah, yang menuntut perlakuan berbeda, karena mereka punya hak yang sama untuk memperoleh kompetensi sesuai yang telah disepakati melalui perumusan kurikulum. Mereka tidak boleh keluar dari sekolah dengan indeks nilai 8.00 (umpamanya) untuk semua mata pelajaran. Prinsip ini harus dikomunikasikan pada

siswa, dan mereka harus menerima berbagai kebijakan perlakuan untuk mencapai indeks kompetisi tersebut. Hunt menyimpulkan beberapa karakteristik siswa beretos belajar tinggi sebagai berikut:

1. Mampu menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat daripada teman-teman sekelasnya.
2. Memiliki latar belakang kemampuan yang luas.
3. Mampu menangkap berbagai pengalaman baru dengan akumulasi yang relatif besar.
4. Memiliki sejarah sukses akademik.
5. Penuh percaya diri.
6. Selalu hendak terlibat dalam tim baru untuk mengembangkan pengalaman.
7. Bekerja baik sesuai kemampuannya.
8. Sering menjadi terbaik di kelasnya.
9. Senang menghadapi berbagai tantangan.
10. Sering berinteraksi dengan kelompoknya.
11. Menyampaikan pertanyaan yang kritis dan mendalam.
12. Menerima tanggung jawab.
13. Selalu cenderung untuk menyelesaikan tugas secara tuntas.
14. Selalu memiliki konsep diri yang positif.
15. Sering beramah-tamah dengan sesama.

Siswa dengan ciri tersebut termasuk dalam kategori berkemampuan tinggi dan beretos belajar tinggi. Dengan mengacu pada kriteria tersebut maka pada dasarnya setiap

siswa baik dalam level individu maupun kelompok akan dapat diukur melalui indeks etos belajar untuk dipetakan tingkat kompetensi rata-ratanya pada setiap unit sekolah.

Di Wilayah provinsi DIY, pergerakan positif menuju target MDGs ini juga terjadi, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sedangkan pada tingkat SMP pergerakannya melambat. Kota Jogja dan Kabupaten Sleman APM mengalami kenaikan positif, sedangkan di kabupaten Bantul mengalami trend naik turun. Kondisi serupa juga terjadi untuk angka partisipasi murni tingkat SMP/MTS (13-15 tahun). Angka APM SMP mengalami peningkatan dengan trend fluktuatif. Upaya keras masih dibutuhkan untuk mencapai target 100% seluruh penduduk Indonesia bersekolah hingga jenjang SMP. Terlebih terkait partisipasi anak perempuan yang rasio partisipasinya lebih kecil dari anak laki-laki. Kondisi ini menunjukkan profil pendidikan di Indonesia, dimana makin tinggi jenjang pendidikan, makin rendah angka partisipasi perempuan.

Akan tetapi problem mendasar yang perlu segera mendapat solusi adalah bagaimana target kuantitatif tersebut mampu bergeser ke target kualitatif. Harus diakui bahwa secara kualitatif mutu pendidikan di Yogyakarta kurang merata, dan sepertinya makin ke pinggiran makin rendah mutunya. Jadi berbagai lembaga pendidikan dari jenjang SD hingga SMA/SMK yang berkualitas lebih terkonsentrasi di daerah perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan jauh lebih rendah kualitasnya.

Fenomena itu boleh jadi merupakan implikasi dari model kekuasaan Jawa. Sudah sejak lama pilihan paradigma pembangunan di Indonesia menggunakan pendekatan sentralistik yang sangat dipengaruhi oleh konsep kekuasaan Jawa. Model ini diterapkan secara efektif pada era kerajaan Mataram dengan kota Jogja sebagai pusat dan sekaligus titik pemusatan kekuasaan. Benedict Anderson (1972) dalam tulisannya berjudul *The*

*Idea of Power in Javanese Culture* menggambarkan kekuasaan Jawa seperti daya pancaran lampu pijar. Asumsinya adalah: (1) Raja dan Keraton merupakan sumber cahaya yang mengalir dan memancarkan kekuasaan sehingga dapat memangku jagad raya dan negara atau menjadi paku jagad semesta alam; (2) Kekuasaan raja Jawa seperti cahaya lampu pijar, makin dekat dengan bolamnya makin terang, makin jauh makin lemah cahayanya hingga makin redup dan hilang sinar-sinar yang berasal dari bolam sumbernya.

Dalam memberikan layanan publik pun juga menggunakan cara pandang yang sama dengan daerah pedesaan atau pinggiran dalam posisi yang dipandang oleh pusat. Oleh karena daerah pinggiran memang tidak perlu diperkuat, dan bahkan dibiarkan lemah, maka pemberian layanan fasilitas publik pun sekehendak pemerintah pusat. Akibatnya semua pelayanan publik seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan pun mengikuti pola pancaran lampu pijar, makin jauh dari pusat makin minim dan jelek.

Oleh karena itu lembaga legislatif harus mendorong kebijakan yang menggunakan paradigma pembangunan yang dimulai dari pinggir. Sebuah paradigma yang menjadikan daerah pinggiran sebagai awal dari perubahan, dan kemudian bergerak ke pusat. Hortstmann dan Wadley (2006) dalam kata pengantar buku *Centering the Margin: Agency and Narrative in Southeast Asian Borderlands* menjelaskan bahwa dinamika sosial yang terjadi di daerah pinggiran justru akan semakin menentukan kelangsungan negara-bangsa di masa depan. Dalam prinsip *centering the margin*, menjadikan daerah pinggiran sebagai titik awal perubahan bergerak secara dinamis ke arah pusat, sehingga titik kekuatan sebuah negara ada dalam bingkainya yang berwujud kuatnya pertahanan di daerah perbatasan baik secara sosial, ekonomi, dan budaya.

Dengan paradigma seperti itu maka pemerataan pendidikan akan bergerak pula dari kawasan pinggiran ke pusat, sehingga sekolah-sekolah bermutu akan banyak ditemui di daerah pedesaan. Konkretnya, nanti akan dijumpai SD atau SMA yang bermutu di daerah Minggir atau pun Manisrenggo. Untuk itu DPRD Sleman perlu memberikan pemahaman dan juga pengertian kepada jajaran eksekutif untuk mencoba menerapkan model pelayanan pendidikan yang bergerak dari pinggir.

Kata pinggir ini juga bermakna marginal dalam arti luas, sehingga kaum perempuan yang secara politik dan kultural sekarang ini masih menjadi bagian dari kelompok yang termarginalkan, maka dengan paradigma tersebut juga perlu memfokuskan pada perempuan sebagai titik awal dan bahkan titik pusat pembangunan. Karena itu, DPRD Sleman terus perlu mendorong kebijakan yang memprioritaskan pendidikan kaum perempuan. Dengan semangat Kartini yang konseptor Indonesia dan sangat cerdas itu, maka sudah saatnya pendidikan kaum perempuan menjadi prioritas. Jangan lupa Kartini adalah titik awal dan titik pusat pembentukan negara bangsa yang bernama Indonesia. Kartini lah yang memiliki kesadaran keindonesiaan dengan menekankan pentingnya pendidikan. Saya setuju dengan Pramoedya, Kartini adalah konseptor Indonesia, sedangkan Soekarno, Hatta, Sjahrir, dll itu adalah pelaksana. Jadi Indonesia dimulai dari Induk, dari Ibu, dari Perempuan, yang ironisnya sekarang dipinggirkan, dan bahkan dalam istilah Sipvak, sebagai subaltern.

Pola penyampaian isi pengajaran dari guru yang dianggap serba tahu kepada murid yang dianggap tidak tahu apa-apa, masih terasa sekali dalam proses belajar di sekolah-sekolah kita. Proses belajar semacam itu sadar atau tidak mengubah pribadi-pribadi kreatif menjadi penurut, akibatnya murid kurang berani berpendapat lain daripada



yang berkuasa, entah di sekolah, di lingkungan keluarga, dan akhirnya pada lingkungan kehidupan politik bermasyarakat.

Situasi proses belajar semacam ini menurut Sartono Kartodirdjo (1993) membuat sistem pendidikan tidak adaptif terhadap dinamika perubahan masyarakat, melainkan justru terlembagakan mendukung kondisi *status quo* dan konservatisme.

Sistem pendidikan demikian mengandung sifat konvensional. *Pertama*, senantiasa berorientasi pada target, maka sesuatu yang melekat pada sistem pengajaran itu ialah sistem ujian. Pengajaran yang berorientasi pada ujian, membentuk saluran-saluran yang secara ketat mengarahkan dengan efektif substansi pelajaran dan cara pengajaran pada target lulus. Dengan kata lain, adanya latihan dan ujian semata-mata untuk menyiapkan anak didik menguasai pengetahuan siap pakai dalam ujian. Dengan demikian, pengajaran terbatas pada proses memorisasi saja, suatu proses yang artifisial, tidak ada kaitannya dengan pengetahuan yang relevan bagi kehidupan. Anak didik direduksi menjadi “mesin-mesin ingatan” dan sedikit diberi kesempatan berlatih berpikir kritis.

*Kedua*, telah terjadi tradisi kuat untuk menetapkan materi pelajaran yang standar. Sekali ditetapkan sukar diadakan penyesuaian dan perubahan, dengan *textbook* semakin dilembagakan dalam sekolah. Situasi pengejaran klasikal dan penjadwalan ketat tidak memberi kesempatan pada otonomitas, inisiatif, dan imajinasi, baik bagi guru maupun murid. Rutinitas cara penyampaian bahan pelajaran menyebabkan pengajaran semakin bercap sekolah, dan akibatnya lepas pula dari realitas kehidupan sehari-hari.

Melihat tuntutan yang berkembang di masyarakat, agaknya sistem sistem pengajaran konvensional semacam itu sulit dipertahankan. Hasil-hasil dari proses pengajaran yang demikian tidak pernah akan bisa berdaya bila dihadapkan pada situasi

dan tantangan-tantangan baru yang tidak terduga sebelumnya. Maka jika dibiarkan terus berlanjut akan melahirkan suatu krisis yang muncul dalam bentuk ketidakberdayaan kita yang segera harus menghadapi tantangan global.

Sudah ada tanda-tanda bahwa dunia akan terus mengalami perubahan yang susul-menyusul menuju masyarakat yang maju. Beberapa ciri masyarakat yang maju, antara lain, (1) orientasi pada *achievement*, (2) orientasi kepada rasionalitas yang menggantikan orientasi pada magi dan misteri, (3) orientasi pada produktivitas, (4) orientasi pada kreativitas, dan (5) orientasi kepada kewirausahaan.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Memformulasikan indeks etos belajar siswa sebagai instrumen untuk memetakan etos belajar siswa di Provinsi DIY.
2. Memetakan indeks etos belajar siswa di Provinsi DIY ditinjau dari asal daerah kabupaten/kota.
3. Mengetahui dan menganalisis penyebab rendahnya etos belajar siswa; mengetahui komitmen sekolah dalam usaha mengatasi rendahnya etos belajar siswa; dan menawarkan solusi yang efektif bagi upaya meningkatkan etos belajar siswa di daerah pinggiran.

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Memberikan masukan kepada pemerintah Provinsi DIY sebagai bahan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan.
2. Memberikan peta permasalahan pendidikan sekolah di tingkat Kabupaten/Kota sebagai bahan kajian sekaligus masukan untuk merancang program layanan pendidikan pemerintah Kabupaten dan Kota kepada warga masyarakat secara tepat sasaran.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei dan penelitian kancan (*field research*). Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data-data primer dari pengalaman dan pendapat responden melalui angket dan *interview guide*, di mana analisis menggunakan model kuantitatif dengan menerapkan statistik deskriptif yang dikombinasi dengan analisis diskriptif kualitatif.

#### ***Sampel***

Lima kabupaten/kota yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) seluruhnya dipilih menjadi wilayah sampel penelitian ini, yakni Kota Yogyakarta, Kab. Bantul, Kab. Gunung Kidul, Kab. Sleman, dan Kab. Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota dipilih 6 sekolah yang memiliki salah satu kriteria sebagai berikut:

- Sekolah Negeri yang maju di daerah Kecamatan pusat kota
- Sekolah swasta yang maju di daerah kecamatan pusat kota
- Sekolah negeri yang kurang maju di daerah pinggiran kabupaten/kota
- Sekolah swasta yang kurang maju di daerah pinggiran kabupaten/kota

Berdasarkan kriteria tersebut, maka lokasi penelitian pada tingkat kecamatan ditetapkan sebagai berikut:

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Kecamatan</b>
Kota Yogyakarta	1. Gondokusuman 2. Jetis
Kabupaten Bantul	1. Sewon 2. Srandakan
Kabupaten Gunung Kidul	1. Wonosari 2. Rongkop
Kabupaten Kulonprogo	1. Wates 2. Galur
Kabupaten Sleman	1. Depok 2. Ngemplak

### ***1. Populasi***

Penelitian ini menetapkan populasi adalah seluruh siswa dari jenjang tingkat SMA sederajat yang ada di wilayah Provinsi DIY.

### ***2. Responden***

Jumlah responden ditetapkan, setiap sekolah di masing-masing kabupaten/kota terpilih diambil 100 responden, sehingga total terdapat 500 responden. Dari jumlah tersebut akan diidentifikasi responden yang masuk dalam kategori siswa beretos belajar rendah dan siswa beretos belajar tinggi.

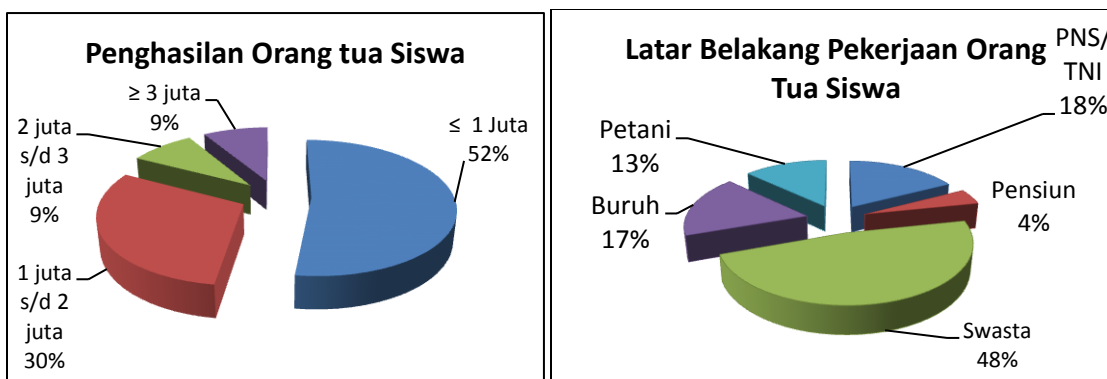
## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian dan Jenis Pekerjaan Orangtua Siswa**

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan (SMA/SMK) yang ada di lima daerah kabupaten/kota di provinsi DIY. Daerah pinggiran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu daerah yang dilihat dari letak geografis, dimana sekolah-sekolah yang dipilih memiliki akses cukup jauh dari pusat kota kabupaten. Beberapa kecamatan yang didefinisikan sebagai daerah pinggiran secara letak geografis yaitu Galur di kabupaten Kulonprogo, Ngemplak di kabupaten Sleman, Rongkop di kabupaten Gunungkidul, Srandakan dan Piyungan di kabupaten Bantul. Sedangkan yang dianggap sebagai sekolah di wilayah pusat meliputi Wates di Kabupaten Kulon Progo, Sewon di Kabupaten Bantul, Depok di Kabupaten Sleman, Wonosari di Kabupaten Gunung Kidul.

Ditinjau dari latar belakang pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua siswa cukup beragam mulai dari PNS, wiraswasta, buruh dan petani dengan tingkat penghasilan yang beragam pula mulai kurang dari 1 juta sampai yang berpenghasilan lebih dari 3 juta perbulan. Berikut di sajikan pekerjaan dan penghasilan orang tua siswa



Gambar 1. Latar belakang pekerjaan dan penghasilan orang tua siswa

Mencermati gambar 1 di atas latar belakang pekerjaan orang tua siswa di daerah pinggiran sebagian besar adalah wiraswasta (48%), sementara yang berlatar belakang petani dan buruh hanya (13% dan 17%). Sementara dari penghasilan orang tua siswa, penghasilan kurang dari satu juta adalah jawaban tertinggi 52%.

## B. Deskripsi hasil penelitian

Sebagaimana komitmen penelitian ini, yaitu ingin mewujudkan tersusunya indeks etos belajar siswa; peta indeks etos belajar siswa di Provinsi DIY dilihat per kabupaten/kota; dan tersusunya ranking (daftar pemeringkatan) indeks etos belajar siswa anatakabupaten/kota di Provinsi DIY. Berikut akan diuraikan data hasil penelitian berkaitan dengan etos belajar. Salah satu pertanyaan penting yang diajukan dalam riset ini adalah bagaimana etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran maupun di pusat. Karena itu penelitian ini ingin menjawab bagaimana etos belajar siswa sekolah daerah pinggiran maupun pusat di Provinsi DIY.

Berkaitan dengan pertanyaan bagaimana Indeks pengukuran etos belajar, penelitian menawarkan formulasi yang sekiranya dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran etos belajar. Merujuk teori yang dikemukakan oleh Gilbert Hunt (1999) dengan lima

belas indikator etos belajar, penelitian ini menawarkan formulasi pengukuran indeks etos belajar dengan menetapkan empat indikator utama. Secara lebih ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel : Matrik pengukuran indeks etos belajar**

<b>Indikator</b>	<b>Item Indikator</b>	<b>Skala penilaian</b>
Minat Baca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alokasi waktu membaca per hari</li> <li>- Frekuensi mengunjungi perpustakaan</li> <li>- Frekuensi mengunjungi toko buku</li> <li>- Sikap terhadap aktivitas membaca</li> </ul>	1-5
Tanggung Jawab Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen waktu menyelesaikan tugas</li> <li>- Komitmen waktu memahami pengetahuan baru</li> <li>- Ketuntasan mengerjakan tugas</li> </ul>	1-5
Kemandirian Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan menyusun agenda belajar</li> <li>- Percaya kepada kemampuan diri</li> <li>- Tidak tergantung pada orang lain</li> </ul>	1-5
Keberanian Menghadapi Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Antusiasme mengerjakan tugas</li> <li>- Tertarikan terhadap risiko tinggi</li> <li>- Tertarikan terhadap kompetisi</li> <li>- Keingintahuan tinggi</li> <li>- Keberanian bertanya tinggi</li> </ul>	1-5

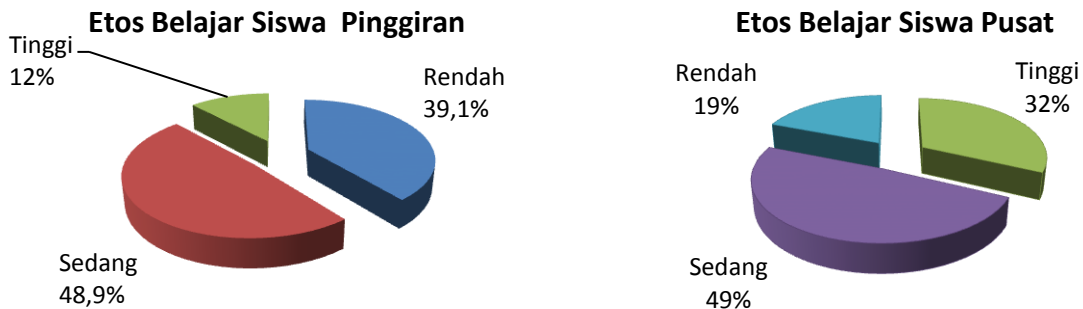
Berdasarkan matrik indeks etos belajar tersebut dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya etos belajar siswa melalui instrumen angket yang merujuk pada item indikatornya. Tinggi rendahnya tingkat etos belajar diukur melalui penetapan skor yang menggunakan skala likert dengan rentang bobot 1-5. Rentangan ini akan memberi bobot kualitas jawaban responden secara berurutan menuju ke arah menurun. Artinya, kualitas jawaban yang memiliki bobot kualitas tertinggi mendapat skor 5 dan begitu seterusnya disusun secara urut dalam opsi jawaban responden.

### **1. Peta indeks etos belajar di DIY**

Menggunakan instrumen pengukuran indeks etos belajar tersebut pada aktivitas belajar siswa di wilayah Provinsi DIY, memberikan gambaran bagaimana tingkat



indeks etos belajar siswa sekolah daerah pinggiran maupun yang berada di pusat dekat ibukota kabupaten maupun provinsi. Setelah melakukan pengolahan data lapangan, riset ini memperoleh informasi data sebagaimana tergambar dalam diagram berikut.



Tabel di atas menginformasikan bahwa etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran secara umum dapat dikatakan rendah, atau jika dikuantifikasi angkanya mencapai 39,1 persen rendah, 48,9 persen kategori sedang, dan hanya 12 persen yang masuk kategori beretos tinggi. Sedangkan etos belajar siswa sekolah di daerah pusat secara umum dapat dikatakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang di daerah pinggiran. Persentasenya meliputi 19% kategori rendah, 49% sedang, dan yang beretos tinggi mencapai 32%.

Kuantifikasi itu merupakan uraian dari beberapa indikator etos belajar, yang meliputi minat baca, tanggung jawab, kemandirian, dan keberanian menghadapi tantangan dalam proses belajar. Apabila diuraikan secara rinci maka ilustrasi etos belajar siswa sekolah pinggiran akan tergambar dalam beberapa tabel berikut.

## **2. Minat Baca Siswa**

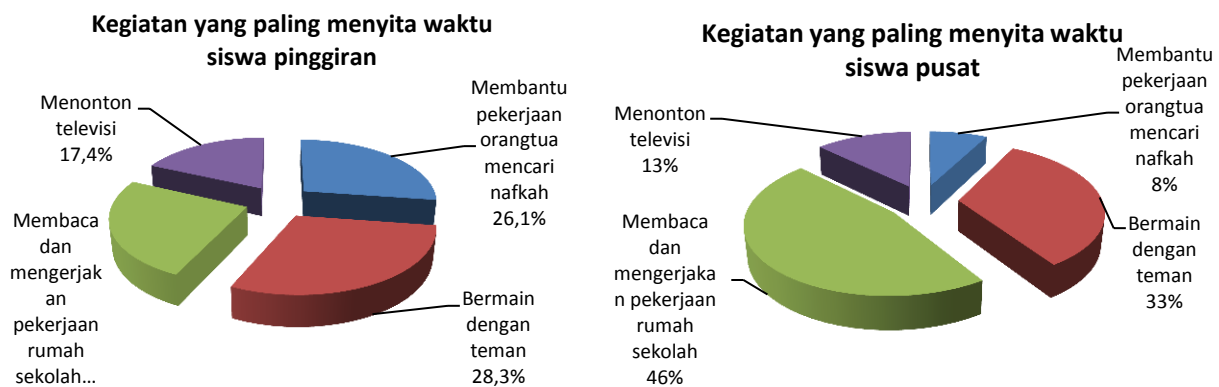
Minat baca ini diukura dari alokasi waktu membaca per hari, frekuensi mengunjungi perpustakaan, dan frekuensi mengunjungi toko buku. Penelitian ini memperoleh data bahwa ketiga indikator tersebut semuanya masih masuk dalam kategori rendah baik siswa sekolah di daerah pinggiran maupun di daerah pusat. Memang untuk siswa di daerah pusat lebih tinggi tingkat minat bacanya dibandingkan siswa di daerah pinggiran, tetapi secara umum minat baca masih rendah.

Ketika ditanya kegiatan apa yang paling menyita waktu di luar sekolah hanya 23,9 persen yang mengaku membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sekolah. Sementara yang mengaku bermain dengan teman 28,3 persen, menonton televisi 17,4 persen, dan membantu pekerjaan orangtua mencari nafkah sebesar 26,1 persen. Untuk aktivitas terakhir itu memang mengandung muatan pendidikan, karena bagaimanapun kegiatan membantu pekerjaan orangtua mencari nafkah adalah baik secara edukatif. Akan tetapi kondisi sosial ekonomi warga masyarakat pinggiran seperti itu sedikit banyak tentu berpengaruh terhadap semangat belajarnya.

Sementara itu bermain dengan teman menunjukkan angka tertinggi yaitu 28,3 persen. Situasi itu mengindikasikan bahwa aktivitas bermain masih mendominasi kegiatan siswa sehabis pulang sekolah. Untuk ukuran siswa setingkat SMA adalah bukan waktunya lagi bermain seperti usia prasekolah yang aktivitas utamanya memang harus bermain. Jadi jika bermain atau dalam bahasa Jawa dolan, tetap menjadi kegiatan utama siswa di daerah pinggiran, adalah indikasi yang kurang baik bagi etos belajar. Sekarang ini memang cukup banyak terlihat aktivitas anak usia

sekolah lanjut yang kurang mampu memanfaatkan waktu untuk mendukung kegiatan belajarnya. Di desa-desa banyak sekali anak-anak muda yang hanya nongkrong dan kongko-kongko di pinggir jalan, di bengkel-bengkel motor, di tempat-tempat teduh, yang hanya ngobrol membuang-buang waktu.

Situasi itu semakin kurang baik, ketika responden mengaku menonton televisi merupakan aktivitas keseharian setelah pulang sekolah. Sebanyak 17,4 persen yang mengaku menonton televisi sebagai kegiatan utama setelah pulang sekolah. Jadi budaya baca belum tumbuh dengan baik, sementara budaya menonton lebih berkembang yang ditunjukkan pada aktivitas menonton televisi. Media televisi memang sudah menjadi bagian yang penting dalam aktivitas sehari-hari di desa-desa. Hampir dipastikan tidak ada satu pun rumah tangga yang tidak memiliki pesawat televisi di DIY. Karena itu televisi adalah salah satu media yang sangat potensial dalam mengurangi jam belajar siswa setelah pulang sekolah. Untuk lebih detail bisa dilihat dalam tabel berikut.



Memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa aktivitas pendukung belajar setelah pulang sekolah masih didominasi oleh kegiatan yang kurang ada relevansinya

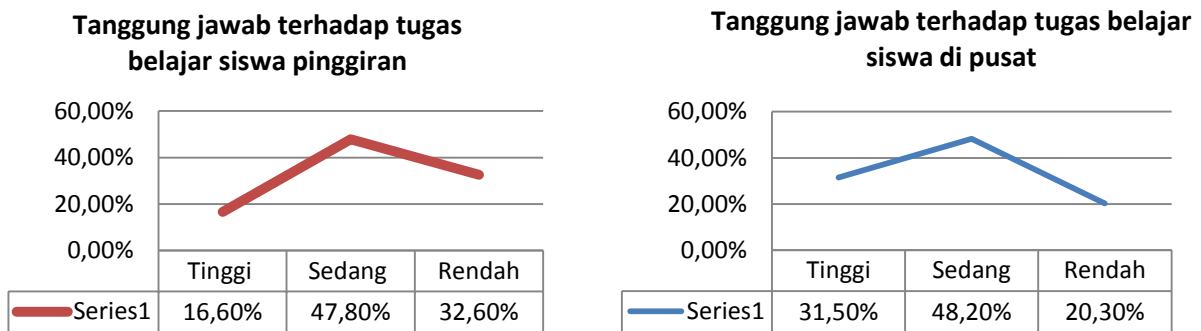
dengan belajar. Oleh karena itu dapat dipahami jika etos belajar siswa di sekolah pinggiran masih masuk dalam kategori rendah.

### **3. Tanggung Jawab**

Sementara itu, rendahnya etos belajar juga dapat dilihat pada seberapa besar sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh sekolah. Tanggung jawab ini dilihat dari tingkat kecepatan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pelajaran dengan waktu 1 jam; tingkat kecepatan pemahaman terhadap pengetahuan baru; dan sikap yang berkembang ketika mendapat penugasan di seputar pelajaran sekolah. Tingkat tanggungjawab siswa sekolah pinggiran ternyata dapat dikatakan cenderung sedang bergerak ke rendah, yaitu 32,6 persen kategori rendah, 47,8 kategori tinggi, dan sementara hanya 19,6 kategori tinggi. Sedangkan tingkat tanggung jawa siswa di daerah pusat berada dalam kategori sedang cenderung tinggi, yaitu 31,50% tinggi, 48, 20% sedang, dan 20,30% berada dalam kategori rendah. Akan tetapi secara umum baik siswa di daerah pinggiran maupun di daerah pusat, tingkat tanggung jawabnya terhadap proses belajar masih dalam kategori sedang cenderung rendah.

Ketika diberi tugas yang berkaitan mata pelajaran dengan waktu 1 jam misalnya, kebanyakan siswa menghabiskan waktu satu jam, dan bahkan ada yang tidak selesai. Sedangkan ketika mendapat pengalaman baru dalam belajar sesuatu yang memerlukan waktu sekitar satu jam, mereka rata-rata mengaku satu jam pula dan bahkan ada yang lebih dalam kemampuan memahaminya. Sementara itu ketika mendapat tugas sekolah dalam kaitannya dengan belajar, siswa kebanyakan mengaku mengerjakan tetapi ada yang belum selesai, dan ada pula yang mengaku kadang-

kadang mengerjakan. Bahkan ada yang mengaku sering tidak mengerjakannya, dan hanya beberapa responden yang mengaku selalu mengerjakan tugas sampai tuntas. Atau secara lebih rinci dapat diperiksa dalam tabel berikut.



Sementara itu, sebagaimana tergambar dalam tabel di atas, etos belajar siswa sekolah di pusat relatif lebih tinggi daripada siswa yang di daerah pinggiran, dengan persentase tinggi sebanyak 31,50%, kategori sedang 48,20%, dan kategori rendah hanya 20,30%. Salah satu sebabnya antara lain

#### 4. Keberanian Menghadapi Tantangan

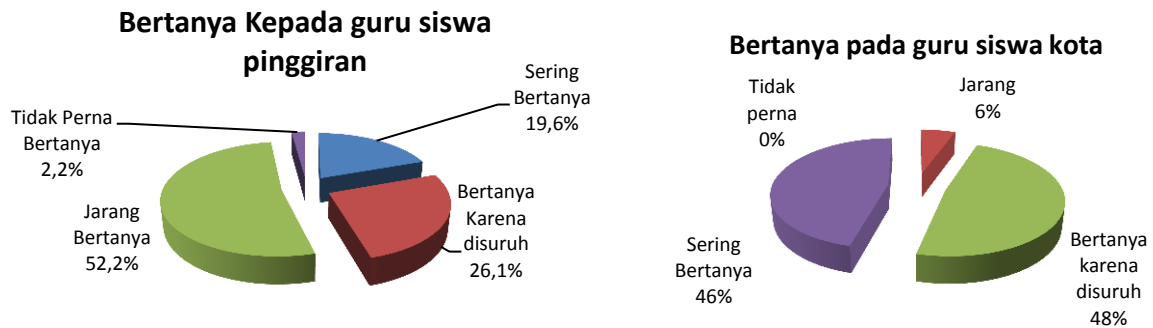
Dalam kaitannya dengan sikap dan pandangan terhadap tantangan, secara umum siswa sekolah pinggiran kurang menyukai tantangan belajar. Beberapa item yang menunjukkan kurangnya menyukai tantangan antara lain yang berkaitan dengan dorongan mencari pengalaman baru, antusiasme mengerjakan tugas di depan kelas, keterikan terhadap tugas yang berisiko tinggi, keberanian bertanya pada guru dalam kelas, dan ketertarikan terhadap aktivitas kontestatif.

Ketika ditanya apakah suka mencari pengalaman baru rata-rata siswa mengaku kadang rata-rata menjawab hanya kadang-kadang. Sangat sedikit yang mengaku

bahwa menjadi siswa harus mendapat pengalaman baru. Bahkan ada yang mengaku kurang tertarik mencari pengalaman baru, yang penting belajar hanya mengikuti kegiatan begitu saja secara rutin. Ketika diberi tugas oleh guru di depan kelas rata-rata kurang percaya diri. Siswa sekolah pinggiran kebanyakan mengaku grogi dan muncul perasaan takut, sementara yang mengaku sangat antusias dan bersemangat hanya sedikit. Siswa pinggiran juga kurang tertarik terhadap tugas yang sulit dan berisiko tinggi. Boleh jadi ini merupakan implikasi logis dari kultur agraris-tradisional yang kurang berani mengambil risiko karena hanya ingin sesuatu yang sudah pasti, sekalipun itu hanya soal keuntungan yang minimal.

Satu indikator lain ketidaksukaan terhadap tantangan pada kalangan siswa di sekolah pinggiran juga tercermin pada kebiasaan bertanya dalam kelas. Kebanyakan siswa mengaku hanya kadang-kadang mengajukan pertanyaan, dan bahkan cenderung jarang sekali mengajukan pertanyaan, serta ada pula yang mengaku sama sekali tidak pernah bertanya jika mengikuti pelajaran di kelas. Keengganan bertanya itu berbanding lurus dengan “kultur diam” yang berkembang dalam masyarakat pedesaan yang merupakan masyarakat pinggiran. Dalam masyarakat patrimonialistik kultur bertanya memang sulit berkembang, karena segala sesuatu mengalir dari secara vertikal. Jarang sekali muncul tradisi dialog dalam suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial berkarakter hierarkis atau nonegalitarian. Karakter kultural semacam itu tercermin pula dalam proses belajar di sekolah, sehingga guru senantiasa dalam posisi sentral. Meskipun sudah diintrodusir metode belajar yang mengutamakan peran siswa aktif seperti student center, tetapi teaches center masih tetap mendominasi. Posisi guru yang begitu sentral mengkondisikan suasana belajar

yang kurang dialogis, dan karena itu kurang merangsang tumbuhnya minat bertanya di kalangan siswa. Situasinya tetap guru yang mengambil peran aktif, sementara siswa kurang antusias dalam bertanya yang menghidupkan suasana kelas dalam belajar. Gambaran kurang antusiasnya siswa sekolah pinggiran dalam bertanya dalam kelas adalah sebagai berikut.



Dalam tabel di atas menginformasikan bahwa hanya 19,6 persen siswa sekolah di daerah pinggiran yang mengaku sering bertanya kepada guru ketika mengikuti pelajaran di kelas, dan hanya 26,1 persen mengakui ketika bertanya karena disuruh guru. Sementara itu sebanyak 52,2 persen mengaku jarang sekali bertanya, dan bahkan 2,2 persen mengaku sama sekali tidak pernah bertanya. Sementara itu siswa di daerah pusat lebih memiliki keberanian bertanya, terbukti yang mengaku sering bertanya mencapai 46%, dan bahkan mereka tidak pernah sama sekali tidak bertanya dalam proses belajarnya. Namun demikian harus diakui bahwa baik siswa di daerah pinggiran maupun di pusat secara umum masih kurang berani bertanya.

Fakta itu mengindikasikan bahwa betapa persoalan bertanya masih belum menjadi budaya di kalangan siswa, sehingga sudah dapat diduga bahwa tingkat keaktifan dalam kelas relatif rendah. Tentu saja semua itu pun belum dilihat secara kualitatif, dalam arti kualitas bertanya siswa itu seberapa kadar relevansinya dan apakah pertanyaan itu berbobot. Sering kali pertanyaan siswa kurang berbobot

karena hanya bersifat teknis, bukan pertanyaan konseptual. Salah satu sebabnya adalah bahwa siswa sering kurang menguasai konseptualisasi inti pelajaran, dan hanya menghafalkan definisi sebuah pengetahuan. Bahkan tidak jarang, kemampuan guru terhadap pengetahuan konseptualistik juga kurang, sehingga guru pun sering dan bahkan menyenangi terhadap materi pelajaran yang hanya bersifat definitif. Model pembelajaran seperti itu adalah model khas di Indonesia yang bercorak mendisiplinkan pikiran, sehingga tidak mungkin mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas berpikir siswa.

Boleh ini juga ada kaitannya dengan maraknya metode belajar yang lebih bernuansa teachers center, top-down, dan mendikte. Ada semacam arus penyeragaman yang merasuk dalam pluralisme masyarakat, merambah kemana-mana pada segala aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan, apabila dicermati secara lebih mendalam, fenomena penyeragaman itu sebenarnya sudah berlangsung lama. Semua merasakan betapa anak didik kita dewasa ini selalu dibiasakan serba seragam. Sejak dari TK hingga sekolah menengah umum mereka diharuskan memakai seragam, baju, celana, topi, ikat pinggang, sampai kaos kaki. Lebih dari itu kurikulum pun diseragamkan, termasuk juga cara mengajarnya mesti seragam.

Repotnya arus penyeragaman itu tidak saja yang bersifat fisik, melainkan sampai pada penyeragaman pikiran dan bahkan tingkah laku. Diciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga murid dan bahkan mahasiswa tidak punya peluang berpikir lain dari pada yang diajarkan guru. Akibatnya pluralisme berpikir menjadi lenyap.

Sementara guru sendiri tidak bisa menolak, Karena mereka hanya melaksanakan tugas dan kurang diberi peluang untuk mengembangkan metode



mengajar secara otonom, karena metodenya harus seragam sebagaimana yang diinstruksikan oleh birokrasi pendidikan. Demikian pula alat evaluasi pun mesti seragam yang mewujud dalam Ebtanas. Guru tidak punya kesempatan untuk mengembangkan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Birokrasi pendidikan yang mengkondisikan guru untuk memilih metode mengajar yang menghendaki murid serba nurut. Akibatnya anak didik kita pun tiba-tiba menjadi penurut yang setia. Ruang kelas bukan tempat pencerahan bagi murid, melainkan sering menjadi tempat dimana pemikiran kritis dikikis. Para siswa dan juga mahasiswa sering kali di drill jadi mesin hapalan. Yang lebih dominan bukan diajari bagaimana berpikir logis, kritis, dan kreatif, melainkan diajari menghafal dan meyerap informasi sebanyak-banyaknya tanpa keharusan bagaimana mengolah informasi itu.

Bukan berarti guru tidak menyadari bahwa metode mengajar semacam itu mengandung banyak kelemahan, tetapi karena mereka tidak berdaya, maka mereka harus menerapkannya, toh mereka hanya menuruti perintah atasan. Lagi pula guru tidak mau ambil risiko, misalnya tidak menjalankan instruksi yang sudah dipatok oleh ketentuan birokrasi.

Mengenai seting kelas pun musti seragam. Di mana pun, susunan bangku di ruang kelas formasinya tetap seragam dan konvensional yaitu susunan simetris berjajar urut menyamping, dan sementara meja guru di depan.

Tidak ada informasi bangku sekolah yang membentuk setengah lingkaran, atau melingkar, dan berkelompok-kelompok. Padahal formasi bangku seperti ini

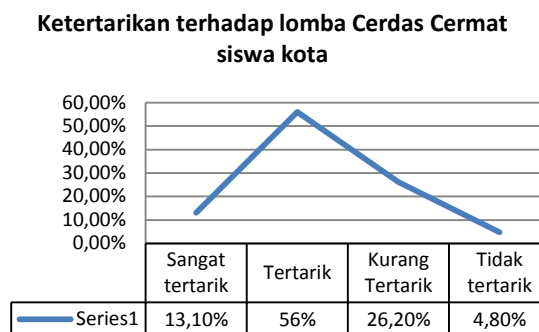
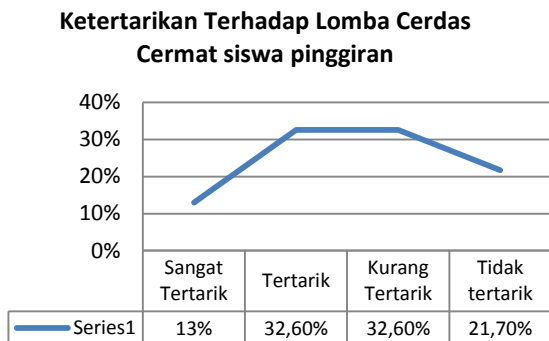
mengkondisikan murid berani bertanya dan mengungkapkan pendapat. Karena itu tidak perlu heran jika sering disinyalir bahwa murid sekarang ada kecenderungan takut bertanya. Mengapa demikian? Karena seting ruang kelasnya saja tetap konvensional yang tidak mengkondisikan murid berani bertanya.

Padahal setiap penyeragaman berarti nivellering atau pemenggalan, begitu menurut J. Drost, (1996). Esensi pemenggalan ini adalah menurun atau ke bawah, dan bukan ke atas. Pohon-pohon dipenggal tentu menjadi pendek, bukit-bukit diratakan arahnya makin mendatar. Tidak ada keunggulan, segala yang khas, yang istimewa menjadi hilang karena arus penyeragaman. Murid yang punya bakat istimewa pun harus “dipenggal”, sehingga tidak heran kalau pendidikan kita selama ini hanya menghasilkan murid yang berkemampuan sedang-sedang saja (mediocre).

Sadar atau tidak pola pembangunan yang selama ini kita jalankan, sesungguhnya juga menghembuskan arus penyeragaman. Mulai dari Pak Lurah hingga Pak Gubernur, suka sekali menganjurkan bentuk pagar di pinggir jalan, tugu, tulisan di atas genteng rumah penduduk, warna cat, dan lain-lain mesti seragam.

Satu indikator lagi yang menunjukkan bahwa siswa di sekolah pinggiran kurang menyukai tantangan adalah relatif rendahnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan cerdas cermat. Aktivitas mengikuti lomba merupakan arena untuk menguji nyali dan keberanian siswa menghadapi berbagai tantangan pertanyaan secara cepat yang memerlukan jawaban secara cepat dan akurat pula. Di samping menguji aspek kecerdasan forum semacam itu juga menguji keluasan wawasan siswa. Karena sifatnya perlombaan, maka senantiasa diselenggarakan di depan umum, sehingga unsur menantanginya semakin tinggi. Oleh karena itu forum cerdas cermat adalah

ajang atau arena yang penuh tantangan. Tabel berikut ini menunjukkan gambaran seberapa besar minat siswa di sekolah pinggiran terhadap kegiatan cerdas cermat.

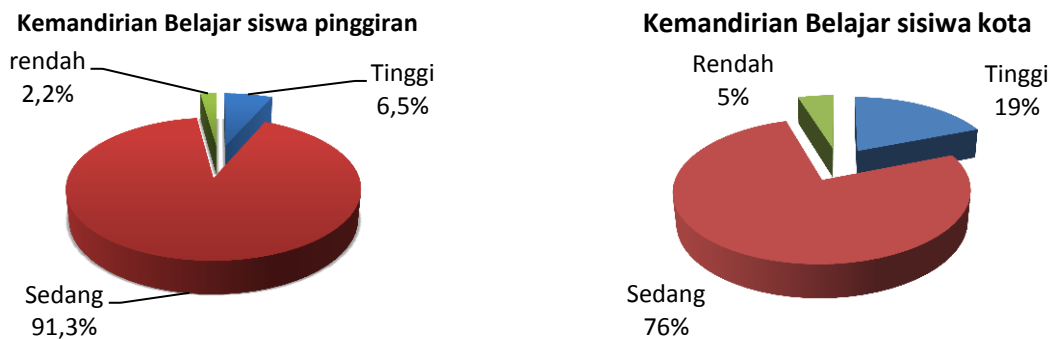


Tabel di atas memberikan gambaran bahwa siswa rata-rata kurang berminat terhadap aktivitas cerdas cermat. Hanya 13 persen yang menyatakan sangat tertarik, 32,6 persen mengaku cukup tertarik. Sementara itu yang menyatakan kurang tertarik juga 32,6 persen, dan 21,7 persen yang terang-terangan mengaku sama sekali tidak tertarik. Memang masih perlu digali apa di balik jawaban siswa tersebut, tetapi satu hal yang jelas adalah bahwa seharusnya siswa yang aktif, ketertarikan terhadap forum belajar yang menantang adalah sebuah keharusan. Apa pun kemampuan siswa, sudah sejak awal dibiasakan berada dlam forum adu cepat, adu ketangkasan berpikir, dan adu argumen. Setidaknya siswa di mana pun, jika sudah berpengalaman dalam belajar di sekolah, harus memiliki keberanian tampil di forum. Atau dengan kata lain, kemampuan berpikir cepat dan cermat, serta keberanian tampil di depan umum merupakan sesuatu yang wajar melekat dalam karakter siswa.

## 5. Kemandirian Belajar

Karakter mandiri belajar adalah sikap penting yang mesti dimiliki oleh siswa, jika ingin antusiasme belajar tetap terjaga. Antusiasme adalah kondisi konstan spirit

belajar yang terus menyala-nyala dalam diri siswa. Jika siswa memiliki antusiasme dalam belajar maka ia akan terus memiliki semangat belajar tinggi dan rasa keingintahuan yang tiada henti. Hasrat belajar dan keingintahuan abadi adalah roh dan jiwa yang tumbuh terpelihara dalam diri siswa yang beretos belajar tinggi. Sayangnya siswa di sekolah pinggiran kurang memiliki karakter ini sebagaimana tampak dalam tabel berikut.



Memperhatikan muatan yang terkandung dalam informasi tabel di atas memperlihatkan bahwa tingkat kemandirian siswa sekolah di daerah pinggiran lebih dominan berada dalam kategori sedang-sedang saja, atau persentasenya 91,3 persen. Sedangkan kategori tinggi hanya 6,5 persen, sementara kategori rendah 2,2 persen. Sikap mereka ketika mendapatkan masalah atau persoalan belajar yang sulit dipecahkan rata-rata mereka meminta bantuan pada orang lain. Secara rinci gambaran ini tercermin pada jawaban mereka atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan kesulitan menghadapi persoalan sulit dalam proses belajar. Hanya 4,3 persen yang mengaku selalu mengatasi sendiri ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Sementara itu sebanyak 91,3 persen mengaku meminta bantuan pada orang lain ketika menghadapi masalah belajar. Sedangkan yang mengaku meminta

orang lain yang mengerjakan dan juga sama sekali tidak mengerjakan, terdapat 4,4 persen, atau secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Sementara itu tingkat kemandirian siswa di daerah pusat menunjukkan lebih tinggi daripada yang di daerah pinggiran. Angka persentasenya menunjukkan kategori tinggi 19%, sedang 76% dan kategori rendah hanya 5%; atau kadar etos belajar siswa di pusat masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Kurangnya kemandirian belajar di kalangan siswa memang merupakan gejala umum di Indonesia. Akan tetapi di kalangan siswa sekolah di daerah pinggiran situasinya lebih fenomenal boleh jadi berkaitan dengan karakter sosio-kulturalnya. Sebagian besar daerah pinggiran merupakan daerah pedesaan yang memiliki sifat komunal. Meminjam istilah Ferdinand Tönnies lebih merupakan karakter *gemeinschaft*, atau sebuah masyarakat yang memiliki ikatan emosional dan hubungan sosial yang lebih erat di antara warganya. Oleh karena itu semangat berbagi rasa ketika menghadapi masalah terasa tinggi ketimbang masyarakat urban yang cenderung individualistik. Nilai komunalisme ini juga mendasari ketika berhadapan dengan persoalan hidup keseharian yang cenderung distributif. Artinya ketika dalam keadaan memperoleh rejeki juga cenderung dibagi-bagi, dan begitu pula ketika sedang menghadapi kesulitan. Oleh karena itu ketika berada dalam situasi miskin pun kemiskinan itu juga didistribusikan. Jadi dalam masyarakat komunal cenderung membagi kemiskinan. Berkembang perasaan yang enak sekalipun dalam keadaan miskin, asal sama-sama. Miskin tidak apa-apa asal bersma-sama.

Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila di kalangan siswa daerah pinggiran tingkat kemandiriann belajarnya rendah, karena merupakan manifestasi

dari karakter kultur komunalisme. Keadaan juga bisa dijelaskan mengapa ketika UN pencapaiannya lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Akan tetapi apakah kadar representativitasnya dapat dipertanggungjawabkan? Apabila mempertimbangkan faktor sosio-kultural, pastilah ada yang tidak beres dengan hasil UN tersebut.

Sebagaimana diketahui, pemerintah telah menetapkan angka 5,26 sebagai standar kelulusan bagi siswa di tingkat sekolah dasar sampai SMA bagi setiap mata pelajaran yang ditetapkan sebagai mata ujian nasional. Tetapi model evaluasi ini masih mengundang pro-kontra, dan dipertanyakan kadar representativitasnya. Pernyataan mendasar pun kemudian mengiringi keraguan terhadap kadar representativitas Ujian Nasional sebagai alat seleksi. Ada beberapa argument yang melatarbelakangi pertanyaan tersebut.

Pertama, selama ini sudah berkali-kali muncul kasus manipulasi Ujian Nasional. Bukan saja para orangtua yang mengkondisikan terjadinya manipulasi angka Ujian Nasional, tetapi juga di kalangan guru dan sekolah. Ini dapat dimengerti karena konduite guru dan sekolah ditentukan pula oleh pencapaian murid dalam Ujian Nasional. Akibatnya, demi menjaga “nama baik” guru dan sekolah maka mereka pun melanggar etika profesi.

Secara sosiologis, dalam masyarakat kita masih belum berkembang suatu sistem apresiasi sosial yang proporsional dan adil dalam melihat karya kegiatan, karya cipta, dan karya peradaban. Masyarakat masih kurang menghargai yang rumit-rumit, kurang menghargai pekerja keras, tetapi lebih menghargai yang entheng-entheng dan verbalistik. Di samping itu, komunalisme di mana relasi-relasi sosial

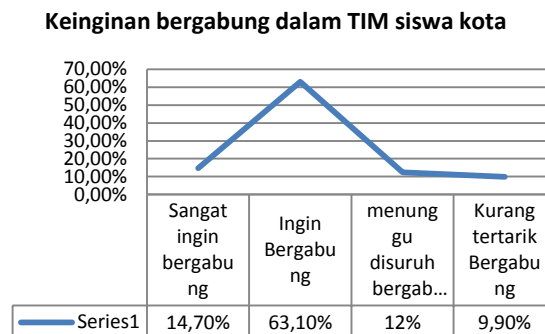
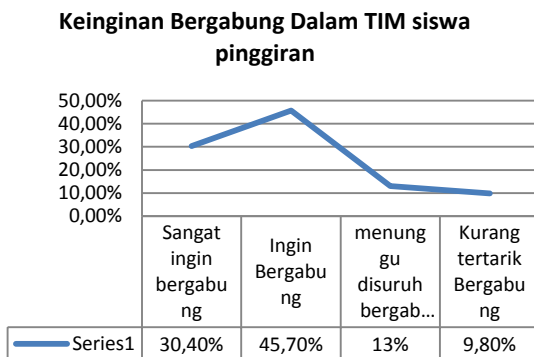
masih bersifat emosional, sering disalahgunakan pada sesuatu yang seharusnya secara obyektif dan rasional. Bahkan kearifan lokal, seperti sikap welas asih, ara tegelan, masih dibawa-bawa masuk ke kawasan obyektif rasional, sehingga tidak profesional. Karena itu ujian nasional pun harus dilakukan dua kali, karena tidak mesake masyarakat atau ora tega.

Kedua, menggunakan Ujian Nasional sebagai variabel utama untuk menyeleksi murid kurang adil dan kurang demokratis. Secara sosiologis kebijakan Ujian Nasional, yang paling dirugikan adalah anak dari kelas bawah, karena sudah kalah dalam seleksi sosial-ekonominya. Lebih dari itu Ujian Nasional hanyalah potret sesaat yang tidak menggambarkan kemampuan riil anak. Karena itu kurang adil kalau potret sesaat itu dijadikan sebagai pertarungan masa depan anak. Ujian Nasional mencerminkan bahwa kebijakan pemerintah masih lebih memperhatikan hasil daripada sebuah proses.

Secara kultural masyarakat kita memang masih berorientasi hasil, dan kurang menghargai proses. Dalam mengevaluasi apa pun kurang memperhatikan proses suatu kegiatan, tetapi hanya dilihat dari hasilnya. “jangan meniru sesuatu dari jadinya....tapi tirulah suatu itu dari proses menjadinya”. Prinsip ini belum dipakai dalam kegiatan evaluasi oleh masyarakat kita, termasuk dunia pendidikannya. Karena itu mentalitas menerabas masih berkembang subur, apa-apa ingin serba cepat dapat hasilnya dan cepat mapan.

Tingkat rendahnya kemandirian dalam belajar ini tersebut semakin terasa karena ternyata paralel dengan kecenderungan untuk mengerjakan beban belajar secara bersama. Kecenderungan ini berarti semakin menegaskan bahwa basis

komunalisme memberikan fungsi atau pengaruh terhadap rendahnya kemandirian. Ketika ditanya apakah dalam setiap ada kegiatan ada keinginan bergabung secara tim, responden yang menyatakan sangat ingin bergabung ada 30,4 persen, yang mengaku ingin bergabung 45,7 persen, menunggu disuruh untuk bergabung sebanyak 13,0 persen, dan hanya 8,7 persen yang mengaku kurang tertarik bergabung.



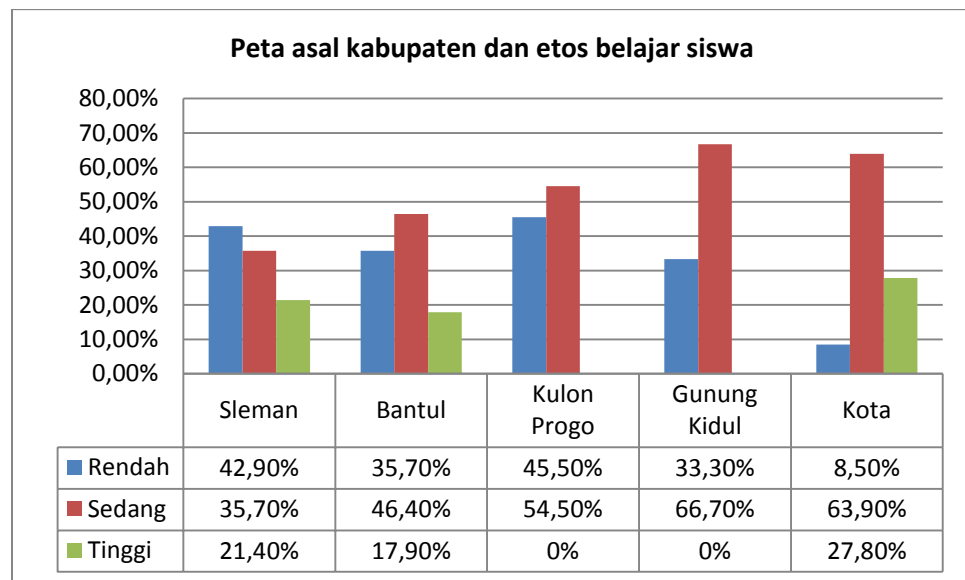
Data tersebut di atas mengindikasikan bahwa secara umum motivasi untuk mengerjakan sendiri setiap kali mendapat tugas belajar dari sekolah relatif rendah. Terbukti jika ada pekerjaan rumah dari gurunya rata-rata mengaku ingin mengerjakan secara kelompok. Namun demikian untuk siswa sekolah di pusat motivasi untuk mengerjakan sendiri relatif lebih tinggi daripada siswa di daerah pinggiran. Fakta ini mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian siswa di daerah pinggiran dalam mengerjakan tugas sekolah lebih rendah daripada siswa sekolah di daerah pusat.

## 6. Peta etos belajar ditinjau dari asal daerah

Hasil analisis tabulasi silang menginformasikan gejala menarik di seputar isu pendidikan sekolah daerah pinggiran. Beberapa asumsi yang dibangun sebelumnya terbukti benar adanya, meskipun ada pula asumsi yang kurang sesuai dengan fakta di



lapangan. Sebagai ilustrasi misalnya, bahwa etos belajar siswa pada sekolah pinggiran relatif rendah, sebagian besar data menunjukkan dukungan terhadap asumsi tersebut. Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian ini, rata-rata tingkat etos belajar siswa di sekolah pinggiran terbukti rendah atau cenderung sedang. Ketika dipersilangkan dengan variabel asal daerah, hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di daerah pinggiran terbukti memiliki etos belajar pada tingkat sedang cenderung rendah. Bahkan jika dilihat dari aspek teritori menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin ke wilayah pinggiran, siswanya semakin rendah etos belajarnya sebagaimana tampak dalam tabel berikut.



Memperhatikan tabel di atas menginformasikan adanya peta etos belajar siswa di daerah pinggiran. Posisi etos belajar rendah secara berturut-turut diduduki oleh Kulon Progo 45,5 persen; Sleman 42,9 persen; Bantul 35,7 persen; dan Gunung Kidul. Sebagaimana diketahui jika titik sentralnya adalah Keraton Yogyakarta, maka secara teritori Kulon Progo merupakan wilayah yang paling pinggir. Jarak

kewilayahan, jika diukur dari kilometer nol ada di Tugu perempatan Jalan Mangkubumi, maka batas Kulon Progo memang yang paling jauh. Dalam data tersebut Gunung Kidul etos belajar siswanya persentase kerendahannya memang paling kecil, tetapi oleh karena lokasi penelitiannya berada di Piyungan, maka termasuk kategori sekolah yang dekat dengan pusat Keraton.

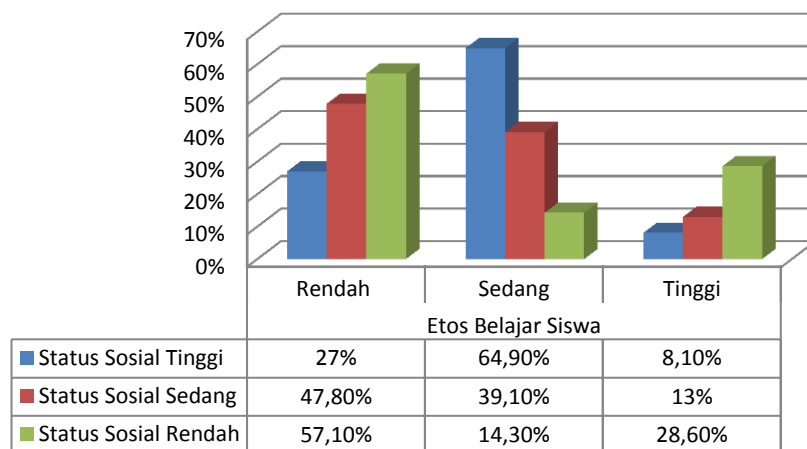
Namun demikian, data di atas menunjukkan bahwa persentase etos kerja tinggi, kedua daerah pinggiran, yaitu Kulon Progo dan Gunung Kidul persentasenya nol. Sementara Sleman kategori etos belajar tinggi 21,4 persen; dan disusul Bantul 17,9 persen. Data di atas juga menunjukkan secara signifikan gambaran etos belajar sekolah di pusat atau yang berada di dalam kota. Angka persentasenya tampak bahwa siswa beretos belajar tinggi 28,80%, kategori sedang 63,90%, dan siswa yang beretos belajar rendah hanya 8,50%. Jadi berbeda dengan etos belajar siswa di daerah pinggiran yang kebanyakan sedang cenderung rendah, tetapi di daerah pusat ibukota etos belajar siswanya masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi.

Jadi data tersebut membuktikan bahwa tingginya etos belajar berkaitan dengan jauh-dekatnya dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta. Artinya ada kecenderungan bahwa semakin dekat dengan pusat, ada kecenderungan persentase etos belajar tinggi semakin besar. Meskipun penelitian ini tidak membandingkan dengan sekolah di daerah pusat kota Yogyakarta, tetapi mengkomparasikan dengan sesama daerah pinggiran tersebut, hasil peringkat etos belajarnya menunjukkan signifikansi dengan jauh dekatnya dengan pusat pemerintahan. Kecenderungan tersebut boleh jadi merupakan konsekuensi logis dari model kekuasaan Jawa yang bersifat konsentris. Sudah sejak lama, bahwa pemusatan kekuasaan juga diikuti oleh

pemusatan fasilitas publik dengan derajat kualitas yang lebih baik di pusat ketimbang di pinggiran. Lebih dari itu, berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia, secara kualitas memang lebih baik yang berada di seputar pusat pemerintahan. Oleh karena itu, sekolah-sekolah di daerah pusat secara umum memang lebih memiliki fasilitas dan sumber daya yang lebih baik, jika dibandingkan dengan sekolah di daerah pinggiran.

Akan tetapi pengertian pinggir di sini bukan saja dari aspek teritori, tetapi juga dari aspek sosiologis. Karena itu dalam penelitian ini juga melihat bagaimana tingkat etos belajar siswa dilihat dari variabel status sosial. Tesis yang dikemukakan adalah bahwa semakin tinggi etos tingkat status sosial, semakin tinggi tingkat etos belajarnya. Hanya saja karena penelitian ini tidak membandingkan dengan sekolah di daerah pusat, sehingga hanya membandingkan dengan sesama sekolah di daerah pinggiran. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun status sosialnya tinggi, tetapi tetap saja etos belajarnya masuk kategori rendah, sebagaimana dapat diperiksa dalam tabel berikut.

**Hubungan Status Sosial dan Status Belajar Siswa**



Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa oleh karena etos belajar rata-rata responden di daerah pinggiran memang rendah, maka sekalipun yang masuk dalam kategori status sosial tinggi, tetap saja etos belajarnya cenderung rendah. Sebagaimana tampak dalam tabel di atas, responden yang berstatus sosial tinggi, tingkat etos belajarnya 27,0 persen kategori rendah, 64,9 persen sedang, dan hanya 8,1 persen yang berkategori etos belajar tinggi. Sementara yang memiliki status sosial rendah dan memiliki etos belajar rendah mencapai 57,1 persen. Dengan demikian dalam masyarakat pinggiran, status sosial kurang memberikan dampak signifikan terhadap tinggi-rendahnya etos belajar siswa. Jadi siswa di kalangan sekolah pinggiran, etos kerjanya memang cenderung rendah, sekalipun mereka berasal dari kalangan keluarga berstatus sosial relatif tinggi.

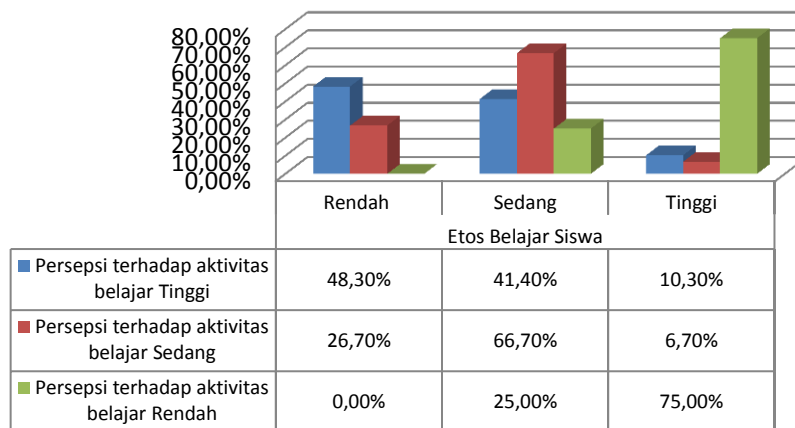
Fakta semacam itu dapat dijelaskan bahwa faktor lingkungan sosial lebih menentukan. Sebagaimana karakteristik masyarakat komunal dan agrarian, suasana kompetitif kurang tercipta, orang cenderung berusaha untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial. Rendahnya kompetisi belajar inilah yang membuat etos belajar juga kurang tinggi. Dorongan untuk meraih prestasi belajar pun juga kurang terpacu, karena tidak adanya suasana yang menantang. Oleh karena itu, banyak keluarga yang agak mampu di daerah pinggiran lebih suka menyekolahkan anaknya di daerah perkotaan dengan harapan agar mendapatkan tantangan belajar yang berat dan kompetitif. Di kalangan masyarakat pinggiran sering berkembang persepsi, bahwa ukuran prestasi di sekolah pinggiran berbeda dengan sekolah di daerah perkotaan. Misalnya muncul dalam ungkapan, “ya kalau untuk ukuran di desa, anak itu sudah bagus, tetapi jangan dibandingkan dengan prestasi anak sekolah di perkotaan”.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa telah berkembang perasaan loser atau sudah kalah jika dibandingkan dengan anak di pusat perkotaan.

Akan tetapi dalam penelitian ini menemukan data menarik di seputar pandangan terhadap aktivitas belajar. Secara umum responden memiliki pandangan yang positif terhadap aktivitas belajar. Hampir semua responden atau sebanyak 93,5 persen mengatakan bahwa bersekolah karena ingin meraih cita-cita hidup yang lebih baik. Sementara itu, pandangan mereka terhadap belajar juga positif, yaitu 56,5 persen mengaku bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, dan yang mengaku belajar adalah aktivitas belajar menyenangkan tetapi terasa berat 39,1 persen. Hanya 2,2 persen yang memandang bahwa belajar merupakan suatu yang berat dan membebani hidup. Juga ketika mereka ditanya tentang aktivitas membaca, mereka yang mengaku bahwa membaca merupakan suatu yang menyenangkan 54,3 persen; suatu yang menyenangkan tetapi terasa berat sebanyak 26,1 persen. Mereka yang mengaku bahwa membaca merupakan aktivitas yang kurang menyenangkan 15,2 persen; dan 4,3 persen yang mengaku bahwa membaca merupakan beban hidup.

Ironisnya, persepsi terhadap aktivitas belajar yang positif itu tidak berbanding lurus dengan upaya yang dilakukan dalam praksis belajarnya. Gambaran paradoks ini dapat dilihat dalam tabel silang sebagai berikut.

### Hubungan persepsi terhadap aktivitas belajar dan etos belajar siswa



Dalam tabel di atas terlihat hubungan paradoksal antara persepsi aktivitas belajar terhadap etos belajar. Artinya, tidak ada hubungan yang bersifat paralel atau linieritas antara persepsi positif terhadap belajar dengan tingginya etos belajar. Sebagaimana tampak dalam tabel di atas, responden yang memiliki persepsi positif atau tinggi, ternyata etos belajarnya rendah, yaitu 48,3 persen; kategori etos belajar sedang 41,4 persen; dan yang beretos belajar tinggi hanya 10,3 persen. Sedangkan persepsi terhadap belajar kategori sedang, tetapi beretos belajar rendah mencapai 26,7 persen; kategori sedang 66,7 persen; dan beretos belajar tinggi hanya 6,7 persen. Total hubungan antara persepsi terhadap belajar dengan etos belajar menunjukkan kategori rendah 39,1 persen; etos belajar kategori sedang 48,9 persen; dan hanya 12 persen kategori tinggi.

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN**

Penelitian ini bersifat multiyears, dan ini baru merupakan tahap pertama dengan target keluaran tersusunya formulasi indeks etos belajar siswa dan terpetanya etos belajar siswa dilihat dari asal daerah kabupaten/kota. Setelah target tersebut tercapai, maka penelitian ini mempunyai tahapan tahunan sebagai berikut.

Tahun kedua, melakukan riset tahap kedua dengan target tersusunya peta etos belajar di DIY yang menggambarkan ranking antar kabupaten/kota. Pemeringkatan itu penting karena untuk menimbulkan suasana kompetitif antardaerah sehingga memotivasi para pengambil kebijakan untuk meningkatkan layanan dan kualitas pendidikan di daerah masing-masing. Dalam riset ini juga mencari model layanan pendidikan dengan paradigma baru, yaitu transformasi dari model sentralistik menjadi model layanan yang centering the margine. Model baru ini merupakan layanan pendidikan yang bergerak dari pinggir ke tengah.

Tahun ketiga, melakukan riset dengan target mencari model pembelajaran yang tepat melalui prinsip layanan pendidikan centering the margine. Dengan fokus pada sekolah di pinggiran, model pembelajaran ini direncanakan mampu secara efektif meningkatkan etos belajar siswa daerah pinggiran untuk mengejar ketertinggalan dengan sekolah di pusat. Mekanisme ini kemudian dipelihara secara berkelanjutan melalui monitering sehingga secara gradual akan terjadi pemerataan layanan pendidikan yang akhirnya juga meningkatkan kualitas proses pembelajarannya. Pada akhirnya, riset tahun ketiga ini mampu memberikan kontribusi pada pengambil kebijakan, sehingga terjadi pemerataan mutu pendidikan di DIY secara signifikan.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran ternyata masih dalam kategori sedang cenderung rendah, sementara untuk siswa sekolah di daerah pusat masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Letak teritorial cenderung memiliki hubungan signifikan terhadap rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran. SMA di daerah Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul cenderung memiliki etos belajar lebih rendah daripada yang di Bantul, dan Sleman, dan apalagi yang berada di kota Yogyakarta, karena dua daerah tersebut memiliki jarak lebih jauh terhadap pusat kota Yogyakarta. Fakta ini membuktikan bahwa tesis semakin ke pinggir semakin rendah etos belajarnya relatif terbukti, yang sekaligus membuktikan bahwa tingkat pelayanan pendidikan oleh pemerintah juga kurang merata baik dilihat dari sarana-prasarana maupun distribusi sumber dayanya.

Berangkat dari kesimpulan tersebut maka penelitian ini menyarankan kepada pemerintah agar menerapkan model pelayanan pendidikan yang memprioritaskan pada sekolah di daerah pinggiran. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah model centering the margine, yaitu pelayanan pendidikan yang bergerak dari pinggir ke pusat. Artinya, pemerintah mulai mengurangi pendekatan sentralistik sebagaimana yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan selama ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, 1970, The Idea of Power in Java,” dalam: Claire Holt & James T. Siegel (eds.) *Cultures and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Burton, William, H., 1962, *The Guidance of Learning Activities*, New York: Appleton Century Crofts.
- Horststmann Alexander, and Reed L. Wadley, 2006, *Centering the Margin: Agency and Narative in Southeast Asian Borderlands*, New York: Berghahn Books.
- Hunt, Gilbert H., et all., 1999, *Effective Teaching, Preparation and Implementation*, Illinois: Thomas Publisher.
- Kochhar, S.K., 1967, *Methods and Techniques of Teaching*, New Delhi: Sterling Publishers.
- Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaran Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Wahyono, Sugeng Bayu, dkk, 2004, *Studi tentang Mobilitas Mahasiswa Mencari Sumber Belajar dalam Upaya Peningkatan Kualitas PBM*, Laporan Penelitian, FIP UNY.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Studi Tingkat Melek (ICT Literacy) pada Mahasiswa*, Laporan Penelitian, FIP UNY.

# LAMPIRAN

## Instrumen

### KUESIONER PENELITIAN PENGUKURAN INDEKS ETOS BELAJAR SISWA SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

---

Kepada

Siswa SMP/SMA/SMK

Di DIY

Salam Sejahtera,

Adik-adik yang kami banggakan, sehubungan dengan kepentingan evaluasi data penelitian, kami bermaksud meminta adik-adik untuk dapat mengisi lembar isian kuesioner ini dengan jujur dan apa adanya. Maksud dan tujuan dari penelusuran data ini yaitu untuk memperoleh gambaran indek etos belajar siswa di DIY.

Semoga data informasi yang adik-adik sampaikan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pendidikan di DIY dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Atas bantuan dan kerjasama dari **adik-adik** kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, Oktober 2013

Dr. Sugeng Bayu Wahyono

#### A. UMUM

*Harap menjawab dengan mengisi bagian yang kosong atau dengan memilih satu alternatif yang disediakan sesuai dengan keadaan Saudara*

1. Nama (boleh diisi inisial) : .....
2. Jenis Kelamin : ☐ Pria / ☐ Wanita
3. Usia : .....
4. Asal Sekolah : .....
4. Pendidikan orang tua : .....
5. Pekerjaan orang tua : .....
6. Penghasilan orang tua : a.  $\leq 1.000.000,-$  / bulan  
b.  $1.000.000$  s/d  $2.000.000,-$  / bulan  
c.  $2.000.000,-$  s/d  $3.000.000,-$   
d.  $3.000.000$  s/d  $4.000.000,-$   
e.  $\geq 4.000.000,-$

## B. Etos Belajar

Pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda silang (X)

1. Ketika Anda mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pelajaran dengan waktu 1 jam, berapa waktu yang anda perlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut?
  - a. 30 menit
  - b. 40 menit
  - c. 50 menit.
  - d. 60 menit
  - e. lebih dari 60 menit
2. Apakah selama menjadi siswa, Anda senantiasa berusaha mencari pengalaman baru dalam proses belajar?
  - a. Harus dapat mendapat pengalaman baru
  - b. Tertarik mendapat pengalaman baru
  - c. Kadang tertarik dan kadang tidak tertarik
  - d. Kurang tertarik
  - e. Tidak tertarik
3. Jika mendapat pengalaman baru dalam belajar sesuatu yang memerlukan waktu 1 jam dalam mengerjakannya, berapa waktu yang anda perlukan untuk menangkap/ memahami pengetahuan yang barutersebut?
  - a. 30 menit
  - b. 40 menit
  - c. 50 menit.
  - d. 60 menit
  - e. lebih dari 60 menit
4. Apakah anda menyempatkan sekurang-kurangnya sekali ke toko buku/ perpustakaan setiap minggu?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Sesekali
  - d. Tidak pernah
  - e. Jika sempat
5. Berapa jam anda membaca setiap harinya?
  - a. Kurang dari 1 Jam
  - b. 1 s/d 2 jam setiap hari
  - c. 3 s/4 jam setiap hari
  - d. lebih dari 4 jam
  - e. Tidak pernah
6. Berapakah peringkat atau rangking yang anda capai pada kelas sebelumnya?
  - a. Ranking 1
  - b. Ranking 2
  - c. Ranking 3
  - d. Rangking 4
  - e. Belum pernah mendapat ranking di atas 4
7. Jika tampil di depan kelas mengerjakan tugas pelajaran yang diberikan oleh guru, bagaimana prasaannya Anda?
  - a. Antusias dan bersemangat
  - b. Bersemangat
  - c. Sedikit grogi
  - d. Muncul perasaan takut
  - e. Takut dan grogi
8. Jika ada kegiatan sekolah, apakah Anda ingin bergabung dalam tim?
  - a. Sangat ingin bergabung

- b. Ingin bergabung
  - c. Menunggu disuruh bergabung
  - d. Kurang tertarik bergabung
  - e. Tidak tertarik bergabung
9. Apakah anda memiliki kelompok belajar bersama teman-teman anda?
- a. Memiliki dan dibentuk sendiri
  - b. Memiliki karena ditugaskan oleh guru
  - c. Memiliki tetapi yang dibahas bukan masalah pelajaran
  - d. Memiliki tetapi tidak aktif
  - e. Tidak memiliki
10. Jika guru Anda memberikan tugas yang sulit dan berisiko tinggi (menantang), apakah Anda tertarik?
- a. Sangat tertarik
  - b. Tertarik
  - c. Kurang tertarik
  - d. Tidak tertarik
  - e. Sangat tidak tertarik
11. Apakah Anda sering berhubungan dengan teman dalam aktivitas belajar sehari-hari?
- a. Sering sekali
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang sekali
  - e. Tidak pernah
12. Apakah Anda sering bertanya pada guru ketika belajar di kelas?
- a. Sering bertanya
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang sekali
  - e. Tidak pernah bertanya
13. Ketika mendapat tugas sekolah dalam kaitannya dengan belajar, apa yang Anda lakukan?
- a. Selalu menjalankan tugas sampai tuntas
  - b. Mengerjakan, tetapi ada yang belum selesai
  - c. Kadang-kadang mengerjakan
  - d. Sering tidak mengerjakan
  - e. Tidak mengerjakan
14. Jika mendapat kesulitan atau masalah dalam proses belajar, apakah yang Anda lakukan?
- a. Selalu saya atasi sendiri
  - b. Meminta bantuan orang lain untuk membantu menyelesaikan
  - c. Meminta orang lain untuk menyelesaikan
  - d. Saya biarkan saja masalah itu
  - e. Saya tinggalkan dan tidak saya urus masalah itu

15. Ketika ada perlombaan cerdas cermat, apakah Anda tertarik ikut?

- a. Sangat tertarik
- b. Tertarik
- c. Kurang tertarik
- d. Tidak tertarik
- e. Sangat tidak tertarik

16. Jika Anda mendapat pujian, bagaimana sikap Anda?

- a. Sangat senang
- b. Senang
- c. Biasa saja
- d. Tidak senang
- e. Sangat tidak senang

### **C. FaktorKultural**

1. Pilihlah pernyataan salah satu pernyataan berikut ini:

- a. Sekolah, karena ingin meraih cita-cita hidup yang lebih baik
- b. Sekolah, karena agar dapat mendapatkan pekerjaan yang enak
- c. Sekolah, karena disuruh orang tua
- d. Sekolah, karena temannya juga bersekolah
- e. Sekolah, karena dari pada menganggur di rumah

2. Menurut pandangan Anda, bagaimana terhadap belajar?

- a. Belajar merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan
- b. Belajar merupakan suatu aktivitas menyenangkan, tetapi terasa berat
- c. Belajar merupakan suatu aktivitas yang kurang menyenangkan
- d. Belajar merupakan suatu aktivitas yang berat dan kurang menyenangkan
- e. Belajar merupakan suatu aktivitas yang berat dan membebani hidup

3. Menurut pandangan Anda terhadap masalah membaca?

- a. Membaca merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan
- b. Membaca merupakan suatu aktivitas menyenangkan, tetapi terasa berat
- c. Membaca merupakan suatu aktivitas yang kurang menyenangkan
- d. Membaca merupakan suatu aktivitas yang berat dan kurang menyenangkan
- e. Membaca merupakan suatu aktivitas yang berat dan membebani hidup

4. Kegiatan apa yang paling banyak menyita waktu Anda setelah pulang sekolah?

- a. Membantu pekerjaan orang tua mencari nafkah
- b. Bermain dengan teman
- c. Membaca
- d. Membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah sekolah
- e. Menonton televisi

## Lampiran 2

### Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasi

#### Curriculum Vitae

Nama : Sugeng Bayu Wahyono, Dr , M.Si  
Tempat & Tanggal Lahir : Pacitan, 20 Mei 1960  
Alamat Rumah : - Klitren Lor RT 11 RW 03, GK III/230 Yogyakarta  
- Nologaten RT 01 RW 04/3d, CT, Depok, Yogyakarta  
55281, Telp. (0274) 488776  
Alamat Kantor :  
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta, d/a: Kampus Karangmalang, Yogyakarta,  
Telp (0274) 547780  
Alamat Email : [bayu\\_wahyono@yahoo.com](mailto:bayu_wahyono@yahoo.com)  
Latar Belakang Pendidikan : - S1 Ilmu Komunikasi UGM 1985  
- S2 Sosiologi UGM 1996  
- S3 Ilmu Sosial UNAIR Surabaya 2003  
Riwayat Pekerjaan : - Wartawan Harian Jawa Pos 1985-1986  
- Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
1986-sekarang  
- Dosen Tidak Tetap Pasca Sarjana Program Sosiologi, Universitas Gadj  
Mada, 2008-sekarang.  
- Dosen Kajian Media dan Budaya, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas  
Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008-sekarang.  
- Ketuan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2011- Sekarang.  
- Peneliti Senior pada PR2 Media Yogyakarta  
- Ketua Jurusan Jurnalistik Akademi Komunikasi Yogyakarta, 1997-  
sekarang  
- Direktur Institut Pengembangan Demokrasi dan  
HAM (Inpedham) Yogyakarta, 1999-sekarang.  
- Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-SBI) Yogyakarta (2003-  
2009).  
- Redaktur Utama Jurnal Dialog Publik Depkominfo RI (2007-sekarang)

#### **Pengalaman Penelitian:**

1. Penelitian Eksistensi Juru Penerang dalam Kaitan dengan Informasi yang Bermuatan Ekonomi 1984-1985 (penelitian mandiri untuk S-1 skripsi).
2. Penelitian Patologi Birokrasi dan Profesionalisme Guru 1995-1996 (tesis S2).
3. Penelitian tentang Efek Kognitif Media Audiovisual Televisi dalam Komunikasi Instruksional, IKIP Yogyakarta, 1992.
4. Instruktur Pelatihan wartawan Solo Pos yang diselenggarakan LP3Y, 1997.
5. Analisis Gender untuk Buku-buku Populer tentang Pendidikan Anak (Peneliti Utama untuk LSPPA dan The Ford Foundation, 1998)
6. Penelitian Jurnalis Perempuan (Kesadaran Obyektif Jurnalis dan Pengalaman Subyektif Wartawan Perempuan), Manajer Lapangan dan Peneliti Tim LP3Y dan The Asia Foundation)
7. Penelitian tentang Pandangan dan Harapan Masyarakat terhadap Peran Sosial Politik ABRI, Kerjasama PAU Studi Sosial UGM dan Mabes ABRI, 1999.

8. Penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Komando Teritorial TNI di Jawa Timur, (Ketua Tim Peneliti) Institut Pengembangan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (Inpedham) OTI-USAID, 2000.
9. Penelitian tentang Resonansi Keraton Yogyakarta dalam Masyarakat pada Era Demokrasi (Ketua Tim Peneliti), Inpedham 2001-2002 Kerja Sama dengan Pemda Tingkat I DIY.
10. Potensi Konflik dan Integrasi di Propinsi Bali, kerjasama LIN RI dengan Inpedham, 2002.
11. Studi Pengembangan Potensi Konflik dan Potensi Integrasi Bangsa Tahap II (Nation and Character Building), Lembaga Informasi Nasional bekerja sama dengan Inpedham Yogyakarta, Tahun 2003
12. Kejawaan dan Aliran Islam (Studi Tentang Respon Kultural dan Politik Masyarakat Kejawaan terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan di Yogyakarta) Disertasi Doktor, Pasca Sarjana, Studi Ilmu Sosial, UNAIR, Surabaya, 2003
13. Studi Pengembangan Potensi Konflik dan Potensi Integrasi Bangsa Tahap III (Nation and Character Building), Lembaga Informasi Nasional bekerja sama dengan Inpedham Yogyakarta, Tahun 2004.
14. Mobilitas Mahasiswa dalam Mencari Sumber Belajar, Proyek SP4 Jurusan KTP Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2005.
15. Factor Social Budaya dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi di Kabupaten Way-Kanan Prop. Lampung), Microsoft dan Qualcom, 2006.
16. Studi Komunikasi dan Informasi Kebijakan dalam Era Demokrasi, Depkominfo, 2006.
17. Radikalisme Umat Islam dalam Era Demokrasi, Kementerian Koordinasi Kesejahteraan Rakyat RI, 2005.
18. Radikalisme Umat Kristiani, Kementerian Koordinasi Kesejahteraan Rakyat RI, 2006.
19. Teknologi Informasi dan Komunikasi dari Perspektif Sosial Budaya (Studi Kasus Yogyakarta) Ditjen Postel, 2007.
20. Pandangan Masyarakat Maluku Utara terhadap Manajemen Pengelolaan "Rumah Jurnal Dialog Publik, Badan Informasi Publik, Depkominfo, 2008.
21. Gembira", World Vision, 2008.
22. Kesadaran Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Alam, Jurnal Dialog Publik, Badan Informasi Publik, Depkominfo, 2007.
23. Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan, Jurnal Dialog Publik, Badan Informasi Publik, Depkominfo, 2008.
24. Menakar Kualitas Demokrasi di Daerah, Jurnal Dialog Publik, Badan Informasi Publik, Depkominfo, 2010.
25. Reformasi Birokrasi dalam Dinamika Pemerintah Daerah, Jurnal Dialog Publik, Badan Informasi Publik, Depkominfo, 2011.

#### **Fasilitator Pelatihan**

1. Grand Fasilitator untuk Pelatihan Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat, Kerjasama IRRE Yogyakarta, IGGRD, dan British Council, Desember 2007.
2. Nara Sumber dan Fasilitator Pelatihan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Blora Jawa Tengah, Kabupaten Bojonegoro dan Tuban Jawa Timur, ExxonMobile, Mei-Juni 2008.

#### **Karya Publikasi:**

1. "Gender dan Struktur Organisasi Media" "Gender dan Kesadaran Kolektif Wartawan"; "Gender dan Kesadaran Subyektif Wartawan Perempuan" dalam Ashadi Siregar dkk. (editor), *Media dan Gender*, 1999, LP3Y dan The Ford Foundation, (ISBN: 979-95690-8-7);
2. *Refungsionalisasi Komando Teritorial TNI*, Inpedham, Yogyakarta, 2001 (ISBN: 979-516-984-X).
3. Telah menulis lebih dari 30 makalah sebagai pembicara dalam berbagai seminar, lokakarya, diskusi, dialog publik, dan forum akademik lainnya.
4. Telah Menulis lebih dari 20 judul yang terpublikasi dalam berbagai Jurnal Ilmiah.
5. Telah menulis lebih dari 400 artikel yang tersebar di berbagai media massa, seperti *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Media Indonesia*, *Bisnis Indonesia*, *Suara Karya*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Solo Pos*, dan *Suara Merdeka*.



6. Dinamika Konflik Dalam Transisi Demokrasi, Lembaga Informasi Nasional, Jakarta , 2004.
7. Pesantren, Radikalisme, dan Konspirasi Global, Institut Pengembangan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia Yogyakarta: 2006.
8. Kabar Dari Desa, Penerbit Ditjen Pos dan Telekomunikasi, Jakarta, 2009.
9. Ironi Regulator Media dalam Era Demokrasi, Penerbit Kalam Semesta Yogyakarta, 2011.
10. Pengelola Jurnal Dinamika Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
11. Reviewer Jurnal Sekolah Pascasarjan Universitas Gadjah Mada.
12. Anggota Dewan Redaksi Jurnal Multikultural Dinamika Edukasi Dasar Yogyakarta.
13. Reviewer Jurnal Iptek-Kom, BP3I Kemkominfo Yogyakarta.

Demikian Curriculum Vitae ini kami buat dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggungjawab untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2013

Dr. Sugeng Bayu Wahyono, MSi

# ARTIKEL HASIL PENELITIAN DESENTRALISASI

## ABSTRAK

### **PENGUKURAN INDEKS ETOS BELAJAR SISWA SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh:

Sugeng Bayu Wahyono, Deni Hardianto, Estu Miyarso

*Tujuan penelitian ini adalah merumuskan indeks etos belajar siswa, memetakan indeks etos belajar siswa di Provinsi DIY ditinjau dari asal daerah kabupaten/kota, dan mengetahui penyebab rendahnya etos belajar siswa; mengetahui komitmen sekolah dalam usaha mengatasi rendahnya etos belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode survai untuk mengumpulkan data-data primer dari pengalaman dan pendapat responden melalui angket dan interview guide. Analisis menggunakan model kuantitatif dengan menerapkan statistik deskriptif yang dikombinasi dengan analisis diskriptif kualitatif.*

*Penelitian ini menemukan bahwa etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran ternyata masih dalam kategori sedang cenderung rendah, sementara untuk siswa sekolah di daerah pusat masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Letak teritorial cenderung memiliki hubungan signifikan terhadap rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran. SMA di daerah Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul cenderung memiliki etos belajar lebih rendah daripada yang di Bantul, dan Sleman, dan apalagi yang berada di kota Yogyakarta, karena dua daerah tersebut memiliki jarak lebih jauh terhadap pusat kota Yogyakarta. Fakta ini membuktikan bahwa tesis semakin ke pinggir semakin rendah etos belajarnya relatif terbukti, yang sekaligus membuktikan bahwa tingkat pelayanan pendidikan oleh pemerintah juga kurang merata baik dilihat dari sarana-prasarana maupun distribusi sumber dayanya.*

**Kata Kunci:** *Pengukuran Indeks Etos Belajar Siswa, Pemerataan, Peningkatan Kualitas Pendidikan DIY.*

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir isu pendidikan yang paling menonjol adalah di seputar pelayanan pendidikan. Seiring dengan berlakunya sistem politik demokrasi dan maraknya pemilihan langsung, hampir semua kandidat pemimpin pusat maupun daerah senantiasa mengangkat isu pelayanan pendidikan. berbagai tawaran dilontarkan baik secara konseptual maupun janji-janji bantuan, seperti pendidikan

gratis, kenaikan gaji guru, dan perbaikan infrastruktur. Semua politisi menjanjikan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan kehendak masyarakat.

Pemerintah sendiri terus mengupayakan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan sebagai bagian dari kewajiban konstitusionalnya. Sebagaimana amanat konstitusi yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945, setiap warga negara pada prinsipnya harus mendapatkan pendidikan yang layak. Jadi setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai, tidak terkecuali warga negara yang secara teritorial berada di daerah pinggiran, seperti di pedesaan, atau pun yang berada di daerah pelosok serta terpencil.

Melalui serangkaian kebijakan yang bernuansa pemerataan pendidikan seperti penancangan program Wajib Belajar 6 dan 9 tahun, bahkan dalam waktu dekat 12 tahun, merupakan bukti komitmen pemerintah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kepada warga. Dengan kata lain, pemerintah telah membuka kesempatan belajar bagi warganya, minimal lulus SMP sederajat, dan bahkan SMA sederajat. Pelaksanaan Wajib Belajar 9 tahun ini terus ditingkatkan, dan sekaligus dibarengi pemberian subsidi pendidikan dengan meluncurkan program Bantuan Operasional Sekolah, atau yang populer dengan akronim BOS. Di bidang prasarana-sarana juga terus diberikan baik dalam bentuk bangunan fisik dan renovasi gedung sekolah, peralatan laboratorium, alat peraga, buku paket, dan sarana penunjang lainnya. Bersamaan dengan itu, monitoring dan evaluasi terhadap proses pembelajaran juga terus dilakukan untuk menjaga kualitas layanan pembelajaran. Sumber Daya Manusia juga terus dikembangkan dengan memberikan beasiswa bagi guru untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pencapaian target kuantitatif hingga kini sudah cukup menggembirakan. Pada saat ini 94,7% penduduk Indonesia berhasil mengenyam sekolah dasar, dan angka ini terus mengalami pertumbuhan positif. Namun angka partisipasi di tingkat SMP hanya bergerak perlahan dari 41,9% pada tahun 1990, saat ini hanya berada di posisi 66,5% dari target 100% seluruh penduduk mengenyam pendidikan hingga SMP pada tahun 2015. Sebagaimana ditetapkan dalam tujuan Milinium Development Goals (MDGs) ke 2, yakni Ketidaksetaraan akses pendidikan dan latihan memiliki 3 indikator, yaitu: 1. Partisipasi di tingkat SD dan SMP, 2. Proporsi murid yang bersekolah hingga kelas 5 dan tamat SD, 3. Melek huruf usia 15-24 tahun. Secara umum gambaran angka partisipasi murni (APM) di tingkat SD belum sungguh-sungguh mengalami progress yang terus positif, melainkan mengalami fluktuasi dalam 3 tahun terakhir.

Di Wilayah provinsi DIY, pergerakan positif menuju target MDGs ini juga terjadi, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sedangkan pada tingkat SMP pergerakannya melambat. Kota Jogja dan Kabupaten Sleman APM mengalami kenaikan positif, sedangkan di kabupaten Bantul mengalami trend naik turun. Kondisi serupa juga terjadi untuk angka partisipasi murni tingkat SMP/MTS (13-15 tahun). Angka APM SMP mengalami peningkatan dengan trend fluktuatif. Upaya keras masih dibutuhkan untuk mencapai target 100% seluruh penduduk Indonesia bersekolah hingga jenjang SMP. Terlebih terkait partisipasi anak perempuan yang rasio partisipasinya lebih kecil dari anak laki-laki. Kondisi ini menunjukkan profil pendidikan di Indonesia, dimana makin tinggi jenjang pendidikan, makin rendah angka partisipasi perempuan.

Akan tetapi permasalahan pemerataan pendidikan secara empirik masih tetap fenomenal, yang ditandai misalnya dengan semakin rendahnya kualitas pendidikan di daerah pinggiran. Ada kecenderungan bahwa prestasi siswa di sekolah-sekolah daerah pinggiran tidak sebaik pencapaian prestasi belajar di daerah pusat, yang kebanyakan di perkotaan. Meskipun tingkat kelulusan relatif tidak ada perbedaan signifikan antara siswa di sekolah pinggiran dengan yang di pusat, tetapi secara kualitatif tetap menyodorkan fakta bahwa tingkat pencapaian angka UN siswa di daerah pinggiran misalnya, lebih rendah daripada pencapaian UN siswa di perkotaan.

Salah satu sebab mengapa tingkat pencapaian prestasi belajar siswa di daerah pinggiran kurang memadai, antara lain adalah rendahnya etos belajar siswa di pedesaan. Kondisi lingkungan sosial budaya yang kurang menunjang semangat belajar seperti kondisi kemiskinan dan berkembangnya persepsi bahwa sekolah tidak mengubah nasib, menyebabkan siswa di daerah pinggiran kurang antusias belajar. Di samping itu, tingkat kompetisi yang rendah di antara siswa dalam mencapai prestasi belajar, juga menjadi kendala mengapa mereka rendah motivasi belajarnya. Faktor struktural dan kultural ini berpotensi menjadi kendala bagi siswa di daerah pinggiran dalam usahanya meningkatkan etos belajar. Bahkan dapat diduga bahwa aspek sosial budaya masih menjadi penyebab tidak tumbuhnya etos belajar siswa. Asumsi ini diperkuat ketika sarana, kurikulum, guru, dan sarana penunjang sudah relatif sama antara sekolah di pinggiran dengan di perkotaan, maka penyebab rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan di luar faktor tersebut, yaitu oleh rendahnya etos belajar siswa.

Penyebab lain adanya fenomena tidak meratanya kualitas sekolah yang berimplikasi terhadap etos belajar siswa itu boleh jadi merupakan implikasi dari model kekuasaan Jawa. Sudah sejak lama pilihan paradigma pembangunan di Indonesia menggunakan pendekatan sentralistik yang sangat dipengaruhi oleh konsep kekuasaan Jawa. Model ini diterapkan secara efektif pada era kerajaan Mataram dengan kota Jogja sebagai pusat dan sekaligus titik pemusatan kekuasaan. Benedict Anderson (1972) dalam tulisannya berjudul *The Idea of Power in Javanese Culture* menggambarkan kekuasaan Jawa seperti daya pancaran lampu pijar. Asumsinya adalah: (1) Raja dan Keraton merupakan sumber cahaya yang mengalir dan memancarkan kekuasaan sehingga dapat memangku jagad raya dan negara atau menjadi paku jagad semesta alam; (2) Kekuasaan raja Jawa seperti cahaya lampu pijar, makin dekat dengan bolamnya makin terang, makin jauh makin lemah cahayanya hingga makin redup dan hilang sinar-sinar yang berasal dari bolam sumbernya.

Dalam memberikan layanan publik pun juga menggunakan cara pandang yang sama dengan daerah pedesaan atau pinggiran dalam posisi yang dipandang oleh pusat. Oleh karena daerah pinggiran memang tidak perlu diperkuat, dan bahkan dibiarkan lemah, maka pemberian layanan fasilitas publik pun sekehendak pemerintah pusat. Akibatnya semua pelayanan publik seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan pun mengikuti pola pancaran lampu pijar, makin jauh dari pusat makin minim dan jelek.

Tingkat kualitas pendidikan di DIY yang mengikuti pola konsentris tersebut juga tercermin dalam etos belajar siswa, dalam arti semakin ke daerah pinggiran semakin rendah tingkat etos belajarnya. Minimnya fasilitas belajar, tidak meratanya sumber daya, dan makin rendahnya tingkat status sosial ekonomi warga masyarakat di daerah pinggiran, merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan rendahnya etos belajar siswa. Sementara itu secara kultural, pandangan dunia warga masyarakat pinggiran terhadap dunia sekitarnya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap makna bersekolah dan makna belajar. Selama ini telah berkembang persepsi bahwa untuk apa sekolah dan giat belajar, pada kenyataannya tidak mampu mengangkat status sosial. Mereka dengan menempuh pendidikan, tetap saja tidak keluar dari kondisi hidup yang terjatoh kemiskinan. Warga daerah pinggiran, terutama di daerah pedesaan masih didominasi cara berpikir fatalistik, mereka miskin karena memang ditakdirkan menjadi orang miskin dan tertinggal. Oleh karena itu mereka

beranggapan, untuk apa giat belajar jika pada kenyataannya mereka tetap saja miskin. Kondisi hidup warga pinggiran yang miskin berhubungan dengan kemalasan belajar.

Berangkat dari isu dan permasalahan pendidikan di DIY tersebut, maka sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan secara merata, perlu meningkatkan etos belajar siswa. Usaha ini akan bermanfaat bagi upaya menyusun pemetaan kualitas pendidikan, sehingga akan dapat digunakan sebagai menyusun kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan pada masyarakat.

Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana etos belajar siswa pada setiap sekolah jenjang SD-SMA/ sederajat baik negeri maupun swasta di daerah pinggiran DIY; faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran; dan bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan etos belajar siswa.

## **B. KAJIAN TENTANG ETOS BELAJAR**

Etos itu sendiri mengandung pengertian beragam. Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004:8).

Menurut kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Sementara itu menurut Geertz (1982:3) Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan.

Sementara itu belajar mengandung pengertian yang beragam juga. Berbagai ahli telah mencoba merumuskan pengertian belajar yang dilihat dari berbagai perspektif. Perspektif behaviorisme mengartikan belajar sebagai sebuah proses organisme memperoleh bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berpikir, sikap, dan perasaan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa belajar itu tiada lain adalah memperoleh berbagai pengalaman baru (Kochhar, 1967:

27). Selanjutnya Kochhar menegaskan bahwa belajar akan sukses jika memenuhi persyaratan, yaitu:

1. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa; yakni siswa merasa perlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa untuk belajar, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilannya.
2. Ada kesiapan untuk belajar; yakni kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman baru, baik pengetahuan maupun keterampilan. Dalam mata pelajaran apa pun, apakah mata pelajaran akademik, olahraga, bahkan keterampilan membutuhkan kesiapan untuk belajar. Kalau kesiapan belajarnya tinggi, maka hasil belajarnya pun akan baik, dan sebaliknya jika kesiapannya rendah, maka hasilnya akan rendah pula.

Sedangkan William H. Burton mengatakan bahwa prinsip umum belajar dalam konteks pembelajaran berpusat pada konsep diri dan penerimaan diri terhadap berbagai rumusan tujuan dan outcome dari sebuah proses pembelajaran yang diindikasikan dengan berbagai hasil belajar (Burton, 1962: 18).

Berangkat dari pemahaman tentang etos dan belajar tersebut, maka etos belajar dapat didefinisikan sebagai aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya untuk memperoleh berbagai pengalaman baru.

Sementara itu indeks etos belajar berkaitan dengan aspek evaluasi belajar dan pengukuran sebuah hasil belajar. Dalam aspek evaluasi ini biasanya guru akan mendapatkan kenyataan bahwa dalam mata pelajarannya terdapat indeks perbedaan kemampuan belajar siswa, baik dipengaruhi oleh faktor genetic, lingkungan belajar maupun pengalaman belajar sebelumnya (Rosyada, 2004: 125). Dalam konteks ini, Hunt mengatakan bahwa ada tiga faktor akademik yang perlu diuji pada siswa oleh setiap sekolah, karena ketiganya sangat mempengaruhi proses belajar mereka, yaitu kecerdasan akademik, motivasi akademik, dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelum memasuki sekolah (Hunt, 1999: 26).

Indeks dari ketiga aspek tersebut amat penting untuk diketahui dalam rangka pengembangan perencanaan oleh guru. Siswa-siswa dengan tingkat kemampuan tinggi memiliki permintaan perlakuan belajar yang berbeda dari lainnya. Demikian pula, siswa dengan tingkat kemampuan rendah, yang menuntut perlakuan berbeda, karena mereka punya hak yang sama untuk memperoleh kompetensi sesuai yang telah disepakati melalui perumusan kurikulum. Mereka tidak boleh keluar dari sekolah dengan indeks nilai 8.00 (umpamanya) untuk semua mata pelajaran. Prinsip ini harus dikomunikasikan pada siswa, dan mereka harus menerima berbagai kebijakan

perlakuan untuk mencapai indeks kompetisi tersebut. Hunt menyimpulkan beberapa karakteristik siswa beretos belajar tinggi sebagai berikut:

1. Mampu menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat daripada teman-teman sekelasnya.
2. Memiliki latar belakang kemampuan yang luas.
3. Mampu menangkap berbagai pengalaman baru dengan akumulasi yang relatif besar.
4. Memiliki sejarah sukses akademik.
5. Penuh percaya diri.
6. Selalu hendak terlibat dalam tim baru untuk mengembangkan pengalaman.
7. Bekerja baik sesuai kemampuannya.
8. Sering menjadi terbaik di kelasnya.
9. Senang menghadapi berbagai tantangan.
10. Sering berinteraksi dengan kelompoknya.
11. Menyampaikan pertanyaan yang kritis dan mendalam.
12. Menerima tanggung jawab.
13. Selalu cenderung untuk menyelesaikan tugas secara tuntas.
14. Selalu memiliki konsep diri yang positif.
15. Sering beramah-tamah dengan sesama.

Siswa dengan ciri tersebut termasuk dalam kategori berkemampuan tinggi dan beretos belajar tinggi. Dengan mengacu pada kriteria tersebut maka pada dasarnya setiap siswa baik dalam level individu maupun kelompok akan dapat diukur melalui indeks etos belajar untuk dipetakan tingkat kompetensi rata-ratanya pada setiap unit sekolah.

Di Wilayah provinsi DIY, pergerakan positif menuju target MDGs ini juga terjadi, khususnya pada tingkat sekolah dasar, sedangkan pada tingkat SMP pergerakannya melambat. Kota Jogja dan Kabupaten Sleman APM mengalami kenaikan positif, sedangkan di kabupaten Bantul mengalami trend naik turun. Kondisi serupa juga terjadi untuk angka partisipasi murni tingkat SMP/MTS (13-15 tahun). Angka APM SMP mengalami peningkatan dengan trend fluktuatif. Upaya keras masih dibutuhkan untuk mencapai target 100% seluruh penduduk Indonesia bersekolah hingga jenjang SMP. Terlebih terkait partisipasi anak perempuan yang rasio partisipasinya lebih kecil dari anak laki-laki. Kondisi ini menunjukkan profil pendidikan di Indonesia, dimana makin tinggi jenjang pendidikan, makin rendah angka partisipasi perempuan.

Akan tetapi problem mendasar yang perlu segera mendapat solusi adalah bagaimana target kuantitatif tersebut mampu bergeser ke target kualitatif. Harus diakui bahwa secara kualitatif mutu pendidikan di Yogyakarta kurang merata, dan sepertinya makin ke pinggiran makin rendah mutunya. Jadi berbagai lembaga



pendidikan dari jenjang SD hingga SMA/SMK yang berkualitas lebih terkonsentrasi di daerah perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan jauh lebih rendah kualitasnya.

Fenomena itu boleh jadi merupakan implikasi dari model kekuasaan Jawa. Sudah sejak lama pilihan paradigma pembangunan di Indonesia menggunakan pendekatan sentralistik yang sangat dipengaruhi oleh konsep kekuasaan Jawa. Model ini diterapkan secara efektif pada era kerajaan Mataram dengan kota Jogja sebagai pusat dan sekaligus titik pemusatan kekuasaan. Benedict Anderson (1972) dalam tulisannya berjudul *The Idea of Power in Javanese Culture* menggambarkan kekuasaan Jawa seperti daya pancaran lampu pijar. Asumsinya adalah: (1) Raja dan Keraton merupakan sumber cahaya yang mengalir dan memancarkan kekuasaan sehingga dapat memangku jagad raya dan negara atau menjadi paku jagad semesta alam; (2) Kekuasaan raja Jawa seperti cahaya lampu pijar, makin dekat dengan bolamnya makin terang, makin jauh makin lemah cahayanya hingga makin redup dan hilang sinar-sinar yang berasal dari bolam sumbernya.

Pola penyampaian isi pengajaran dari guru yang dianggap serba tahu kepada murid yang dianggap tidak tahu apa-apa, masih terasa sekali dalam proses belajar di sekolah-sekolah kita. Proses belajar semacam itu sadar atau tidak mengubah pribadi-pribadi kreatif menjadi penurut, akibatnya murid kurang berani berpendapat lain daripada yang berkuasa, entah di sekolah, di lingkungan keluarga, dan akhirnya pada lingkungan kehidupan politik bermasyarakat.

Situasi proses belajar semacam ini menurut Sartono Kartodirdjo (1993) membuat sistem pendidikan tidak adaptif terhadap dinamika perubahan masyarakat, melainkan justru terlembagakan mendukung kondisi status quo dan konservatisme.

Sistem pendidikan demikian mengandung sifat konvensional. Pertama, senantiasa berorientasi pada target, maka sesuatu yang melekat pada sistem pengajaran itu ialah sistem ujian. Pengajaran yang berorientasi pada ujian, membentuk saluran-saluran yang secara ketat mengarahkan dengan efektif substansi pelajaran dan cara pengajaran pada target lulus. Dengan kata lain, adanya latihan dan ujian semata-mata untuk menyiapkan anak didik menguasai pengetahuan siap pakai dalam ujian. Dengan demikian, pengajaran terbatas pada proses memorisasi saja, suatu proses yang artifisial, tidak ada kaitannya dengan pengetahuan yang relevan bagi kehidupan. Anak didik direduksi menjadi “mesin-mesin ingatan” dan sedikit diberi kesempatan berlatih berpikir kritis.

Kedua, telah terjadi tradisi kuat untuk menetapkan materi pelajaran yang

standar. Sekali ditetapkan sukar diadakan penyesuaian dan perubahan, dengan textbook semakin dilembagakan dalam sekolah. Situasi pengejaran klasikal dan penjadwalan ketat tidak memberi kesempatan pada otoaktivitas, inisiatif, dan imajinasi, baik bagi guru maupun murid. Rutinitas cara penyampaian bahan pelajaran menyebabkan pengajaran semakin bercap sekolah, dan akibatnya lepas pula dari realitas kehidupan sehari-hari.

Melihat tuntutan yang berkembang di masyarakat, agaknya sistem sistem pengajaran konvensional semacam itu sulit dipertahankan. Hasil-hasil dari proses pengajaran yang demikian tidak pernah akan bisa berdaya bila dihadapkan pada situasi dan tantangan-tantangan baru yang tidak terduga sebelumnya. Maka jika dibiarkan terus berlanjut akan melahirkan suatu krisis yang muncul dalam bentuk ketidakberdayaan kita yang segera harus menghadapi tantangan global.

Sudah ada tanda-tanda bahwa dunia akan terus mengalami perubahan yang susul-menyusul menuju masyarakat yang maju. Beberapa ciri masyarakat yang maju, antara lain, (1) orientasi pada achievement, (2) orientasi kepada rasionalitas yang mengantikan orientasi pada magi dan misteri, (3) orientasi pada produktivitas, (4) orientasi pada kreativitas, dan (5) orientasi kepada kewirausahaan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei dan penelitian kancah (*field research*). Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data-data primer dari pengalaman dan pendapat responden melalui angket dan *interview guide*, di mana analisis menggunakan model kuantitatif dengan menerapkan statistik deskriptif yang dikombinasi dengan analisis diskriptif kualitatif.

Lima kabupaten/kota yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) seluruhnya dipilih menjadi wilayah sampel penelitian ini, yakni Kota Yogyakarta, Kab. Bantul, Kab. Gunung Kidul, Kab. Sleman, dan Kab. Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota dipilih 6 sekolah yang memiliki salah satu kriteria sebagai berikut:

- Sekolah Negeri yang maju di daerah Kecamatan pusat kota
- Sekolah swasta yang maju di daerah kecamatan pusat kota
- Sekolah negeri yang kurang maju di daerah pinggiran kabupaten/kota
- Sekolah swasta yang kurang maju di daerah pinggiran kabupaten/kota

Penelitian ini menetapkan populasi adalah seluruh siswa dari jenjang tingkat SMA sederajat yang ada di wilayah Provinsi DIY.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana komitmen penelitian ini, yaitu ingin mewujudkan tersusunya indeks etos belajar siswa; peta indeks etos belajar siswa di Provinsi DIY dilihat per kabupaten/kota; dan tersusunya ranking (daftar pemeringkatan) indeks etos belajar siswa anatakabupaten/kota di Provinsi DIY. Berikut akan diuraikan data hasil penelitian berkaitan dengan etos belajar. Salah satu pertanyaan penting yang diajukan dalam riset ini adalah bagaimana etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran maupun di pusat. Karena itu penelitian ini ingin menjawab bagaimana etos belajar siswa sekolah daerah pinggiran maupun pusat di Provinsi DIY.

Berkaitan dengan pertanyaan bagaimana Indeks pengukuran etos belajar, penelitian menawarkan formulasi yang sekiranya dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran etos belajar. Merujuk teori yang dikemukakan oleh Gilbert Hunt (1999) dengan lima belas indikator etos belajar, penelitian ini menawarkan formulasi pengukuran indeks etos belajar dengan menetapkan empat indikator utama. Secara lebih ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

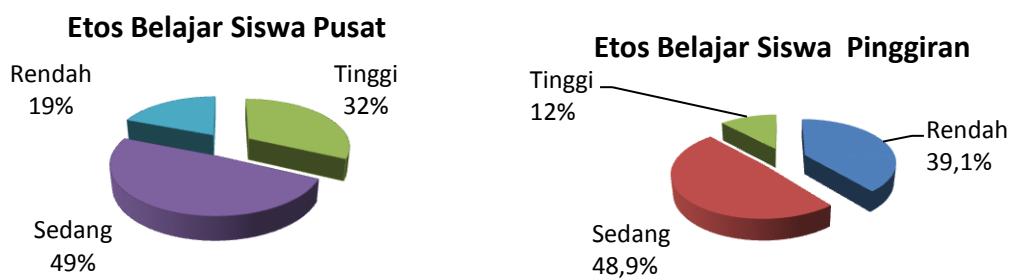
**Tabel : Matrik pengukuran indeks etos belajar**

<b>Indikator</b>	<b>Item Indikator</b>	<b>Skala penilaian</b>
Minat Baca	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alokasi waktu membaca per hari</li> <li>- Frekuensi mengunjungi perpustakaan</li> <li>- Frekuensi mengunjungi toko buku</li> <li>- Sikap terhadap aktivitas membaca</li> </ul>	1-5
Tanggung Jawab Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen waktu menyelesaikan tugas</li> <li>- Komitmen waktu memahami pengetahuan baru</li> <li>- Ketuntasan mengerjakan tugas</li> </ul>	1-5
Kemandirian Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan menyusun agenda belajar</li> <li>- Percaya kepada kemampuan diri</li> <li>- Tidak tergantung pada orang lain</li> </ul>	1-5
Keberanian Menghadapi Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Antusiasme mengerjakan tugas</li> <li>- Tertarikan terhadap risiko tinggi</li> <li>- Tertarikan terhadap kompetisi</li> <li>- Keingintahuan tinggi</li> <li>- Keberanian bertanya tinggi</li> </ul>	1-5

Berdasarkan matrik indeks etos belajar tersebut dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya etos belajar siswa melalui instrumen angket yang merujuk pada item indikatornya. Tinggi rendahnya tingkat etos belajar diukur melalui penetapan skor yang menggunakan skala likert dengan rentang bobot 1-5. Rentangan ini akan memberi bobot kualitas jawaban responden secara berurutan menuju ke arah menurun. Artinya, kualitas jawaban yang memiliki bobot kualitas tertinggi mendapat skor 5 dan begitu seterusnya disusun secara urut dalam opsi jawaban responden.

### 1. Peta indeks etos belajar di DIY

Menggunakan instrumen pengukuran indeks etos belajar tersebut pada aktivitas belajar siswa di wilayah Provinsi DIY, memberikan gambaran bagaimana tingkat indeks etos belajar siswa sekolah daerah pinggiran maupun yang berada di pusat dekat ibukota kabupaten maupun provinsi. Setelah melakukan pengolahan data lapangan, riset ini memperoleh informasi data sebagaimana tergambar dalam diagram berikut.



Tabel di atas menginformasikan bahwa etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran secara umum dapat dikatakan rendah, atau jika dikuantifikasi angkanya mencapai 39,1 persen rendah, 48,9 persen kategori sedang, dan hanya 12 persen yang masuk kategori beretos tinggi. Sedangkan etos belajar siswa sekolah di daerah pusat secara umum dapat dikatakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang di daerah pinggiran. Persentasenya meliputi 19% kategori rendah, 49% sedang, dan yang beretos tinggi mencapai 32%.

Kuantifikasi itu merupakan uraian dari beberapa indikator etos belajar, yang meliputi minat baca, tanggung jawab, kemandirian, dan keberanian menghadapi tantangan dalam proses belajar. Apabila diuraikan secara rinci maka ilustrasi etos belajar siswa sekolah pinggiran akan tergambar dalam beberapa tabel berikut.

## **2. Minat Baca Siswa**

Minat baca ini diukur dari alokasi waktu membaca per hari, frekuensi mengunjungi perpustakaan, dan frekuensi mengunjungi toko buku. Penelitian ini memperoleh data bahwa ketiga indikator tersebut semuanya masih masuk dalam kategori rendah baik siswa sekolah di daerah pinggiran maupun di daerah pusat. Memang untuk siswa di daerah pusat lebih tinggi tingkat minat bacanya dibandingkan siswa di daerah pinggiran, tetapi secara umum minat baca masih rendah.

Ketika ditanya kegiatan apa yang paling menyita waktu di luar sekolah hanya 23,9 persen yang mengaku membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sekolah. Sementara yang mengaku bermain dengan teman 28,3 persen, menonton televisi 17,4 persen, dan membantu pekerjaan orangtua mencari nafkah sebesar 26,1 persen. Untuk aktivitas terakhir itu memang mengandung muatan pendidikan, karena bagaimanapun kegiatan membantu pekerjaan orangtua mencari nafkah adalah baik secara edukatif. Akan tetapi kondisi sosial ekonomi warga masyarakat pinggiran seperti itu sedikit banyak tentu berpengaruh terhadap semangat belajarnya.

## **3. Tanggung Jawab**

Sementara itu, rendahnya etos belajar juga dapat dilihat pada seberapa besar sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh sekolah. Tanggung jawab ini dilihat dari tingkat kecepatan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pelajaran dengan waktu 1 jam; tingkat kecepatan pemahaman terhadap pengetahuan baru; dan sikap yang berkembang ketika mendapat penugasan di seputar pelajaran sekolah. Tingkat tanggungjawab siswa sekolah pinggiran ternyata dapat dikatakan cenderung sedang bergerak ke rendah, yaitu 32,6 persen kategori rendah, 47,8 kategori tinggi, dan sementara hanya 19,6 kategori tinggi. Sedangkan tingkat tanggung jawab siswa di daerah pusat berada dalam kategori sedang cenderung tinggi, yaitu 31,50% tinggi, 48, 20% sedang, dan 20,30% berada dalam kategori rendah. Akan tetapi secara umum baik siswa di daerah pinggiran maupun di daerah pusat, tingkat tanggung jawabnya terhadap proses belajar masih dalam kategori sedang cenderung rendah.

#### **4. Keberanian Menghadapi Tantangan**

Dalam kaitannya dengan sikap dan pandangan terhadap tantangan, secara umum siswa sekolah pinggiran kurang menyukai tantangan belajar. Beberapa item yang menunjukkan kurangnya menyukai tantangan antara lain yang berkaitan dengan dorongan mencari pengalaman baru, antusiasme mengerjakan tugas di depan kelas, keterikan terhadap tugas yang berisiko tinggi, keberanian bertanya pada guru dalam kelas, dan ketertarikan terhadap aktivitas kontestatif.

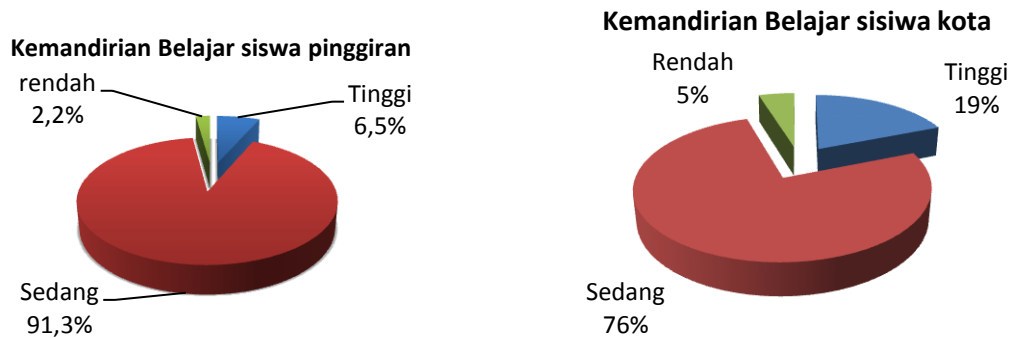
Ketika ditanya apakah suka mencari pengalaman baru rata-rata siswa mengaku kadang rata-rata menjawab hanya kadang-kadang. Sangat sedikit yang mengaku bahwa menjadi siswa harus mendapat pengalaman baru. Bahkan ada yang mengaku kurang tertarik mencari pengalaman baru, yang penting belajar hanya mengikuti kegiatan begitu saja secara rutin. Ketika diberi tugas oleh guru di depan kelas rata-rata kurang percaya diri. Siswa sekolah pinggiran kebanyakan mengaku grogi dan muncul perasaan takut, sementara yang mengaku sangat antusias dan bersemangat hanya sedikit. Siswa pinggiran juga kurang kurang tertarik terhadap tugas yang sulit dan berisiko tinggi. Boleh jadi ini merupakan implikasi logis dari kultur agraris-tradisional yang kurang berani mengambil risiko karena hanya ingin sesuatu yang sudah pasti, sekalipun itu hanya soal keuntungan yang minimal.

Satu indikator lain ketidaksukaan terhadap tantangan pada kalangan siswa di sekolah pinggiran juga tercermin pada kebiasaan bertanya dalam kelas. Kebanyakan siswa mengaku hanya kadang-kadang mengajukan pertanyaan, dan bahkan cenderung jarang sekali mengajukan pertanyaan, serta ada pula yang mengaku sama sekali tidak pernah bertanya jika mengikuti pelajaran di kelas. Keengganan bertanya itu berbanding lurus dengan “kultur diam” yang berkembang dalam masyarakat pedesaan yang merupakan masyarakat pinggiran.

#### **5. Kemandirian Belajar**

Karakter mandiri belajar adalah sikap penting yang mesti dimiliki oleh siswa, jika ingin antusiasme belajar tetap terjaga. Antusiasme adalah kondisi konstan spirit belajar yang terus menyala-nyala dalam diri siswa. Jika siswa memiliki antusiasme dalam belajar maka ia akan terus memiliki semangat belajar tinggi dan rasa keingintahuan yang tiada henti. Hasrat belajar dan keingintahuan abadi adalah roh dan jiwa yang tumbuh terpelihara dalam diri siswa yang beretos

belajar tinggi. Sayangnya siswa di sekolah pinggiran kurang memiliki karakter ini sebagaimana tampak dalam tabel berikut.



Memperhatikan muatan yang terkandung dalam informasi tabel di atas memperlihatkan bahwa tingkat kemandirian siswa sekolah di daerah pinggiran lebih dominan berada dalam kategori sedang-sedang saja, atau persentasenya 91,3 persen. Sedangkan kategori tinggi hanya 6,5 persen, sementara kategori rendah 2,2 persen. Sikap mereka ketika mendapatkan masalah atau persoalan belajar yang sulit dipecahkan rata-rata mereka meminta bantuan pada orang lain. Secara rinci gambaran ini tercermin pada jawaban mereka atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan kesulitan menghadapi persoalan sulit dalam proses belajar. Hanya 4,3 persen yang mengaku selalu mengatasi sendiri ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Sementara itu sebanyak 91,3 persen mengaku meminta bantuan pada orang lain ketika menghadapi masalah belajar. Sedangkan yang mengaku meminta orang lain yang mengerjakan dan juga sama sekali tidak mengerjakan, terdapat 4,4 persen, atau secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila di kalangan siswa daerah pinggiran tingkat kemandiriannya belajarnya rendah, karena merupakan manifestasi dari karakter kultur komunalisme. Keadaan juga bisa dijelaskan mengapa ketika UN pencapaiannya lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Akan tetapi apakah kadar representativitasnya dapat dipertanggungjawabkan? Apabila mempertimbangkan faktor sosio-kultural, pastilah ada yang tidak beres dengan hasil UN tersebut.

## 6. Peta etos belajar ditinjau dari asal daerah

Hasil analisis tabulasi silang menginformasikan gejala menarik di seputar isu pendidikan sekolah daerah pinggiran. Beberapa asumsi yang dibangun

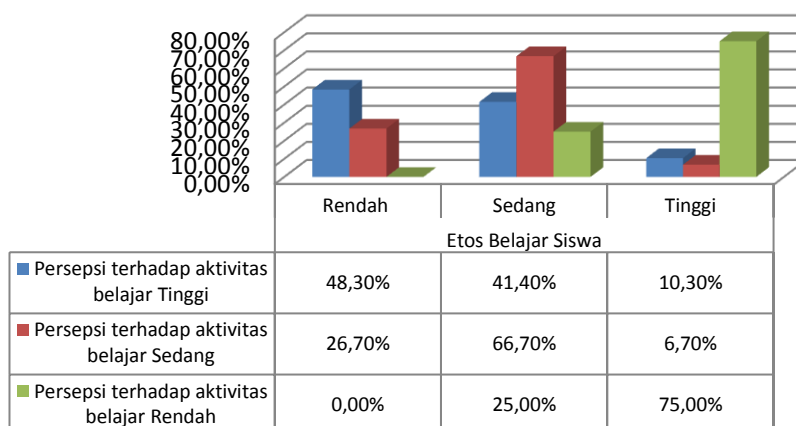
sebelumnya terbukti benar adanya, meskipun ada pula asumsi yang kurang sesuai dengan fakta di lapangan. Sebagai ilustrasi misalnya, bahwa etos belajar siswa pada sekolah pinggiran relatif rendah, sebagian besar data menunjukkan dukungan terhadap asumsi tersebut. Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian ini, rata-rata tingkat etos belajar siswa di sekolah pinggiran terbukti rendah atau cenderung sedang. Ketika dipersilangkan dengan variabel asal daerah, hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di daerah pinggiran terbukti memiliki etos belajar pada tingkat sedang cenderung rendah.

Akan tetapi dalam penelitian ini menemukan data menarik di seputar pandangan terhadap aktivitas belajar. Secara umum responden memiliki pandangan yang positif terhadap aktivitas belajar. Hampir semua responden atau sebanyak 93,5 persen mengatakan bahwa bersekolah karena ingin meraih cita-cita hidup yang lebih baik. Sementara itu, pandangan mereka terhadap belajar juga positif, yaitu 56,5 persen mengaku bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, dan yang mengaku belajar adalah aktivitas belajar menyenangkan tetapi terasa berat 39,1 persen. Hanya 2,2 persen yang memandang bahwa belajar merupakan suatu yang berat dan membebani hidup. Juga ketika mereka ditanya tentang aktivitas membaca, mereka yang mengaku bahwa membaca merupakan suatu yang menyenangkan 54,3 persen; suatu yang menyenangkan tetapi terasa berat sebanyak 26,1 persen. Mereka yang mengaku bahwa membaca merupakan aktivitas yang kurang menyenangkan 15,2 persen; dan 4,3 persen yang mengaku bahwa membaca merupakan beban hidup.

Ironisnya, persepsi terhadap aktivitas belajar yang positif itu tidak berbanding lurus dengan upaya yang dilakukan dalam praksis belajarnya. Gambaran paradoks ini dapat dilihat dalam tabel silang sebagai berikut.



### Hubungan persepsi terhadap aktivitas belajar dan etos belajar siswa



Dalam tabel di atas terlihat hubungan paradoksal antara persepsi aktivitas belajar terhadap etos belajar. Artinya, tidak ada hubungan yang bersifat paralel atau linieritas antara persepsi positif terhadap belajar dengan tingginya etos belajar. Sebagaimana tampak dalam tabel di atas, responden yang memiliki persepsi positif atau tinggi, ternyata etos belajarnya rendah, yaitu 48,3 persen; kategori etos belajar sedang 41,4 persen; dan yang beretos belajar tinggi hanya 10,3 persen. Sedangkan persepsi terhadap belajar kategori sedang, tetapi beretos belajar rendah mencapai 26,7 persen; kategori sedang 66,7 persen; dan beretos belajar tinggi hanya 6,7 persen. Total hubungan antara persepsi terhadap belajar dengan etos belajar menunjukkan kategori rendah 39,1 persen; etos belajar kategori sedang 48,9 persen; dan hanya 12 persen kategori tinggi.

### E. KESIMPULAN DAN SARAN

Etos belajar siswa sekolah di daerah pinggiran ternyata masih dalam kategori sedang cenderung rendah, sementara untuk siswa sekolah di daerah pusat masuk dalam kategori sedang cenderung tinggi. Letak teritorial cenderung memiliki hubungan signifikan terhadap rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran. SMA di daerah Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul cenderung memiliki etos belajar lebih rendah daripada yang di Bantul, dan Sleman, dan apalagi yang berada di kota Yogyakarta, karena dua daerah tersebut memiliki jarak lebih jauh terhadap pusat kota Yogyakarta. Fakta ini membuktikan bahwa tesis semakin ke pinggir semakin rendah etos belajarnya relatif terbukti, yang sekaligus membuktikan bahwa tingkat

pelayanan pendidikan oleh pemerintah juga kurang merata baik dilihat dari sarana-prasarana maupun distribusi sumber dayanya.

Berangkat dari kesimpulan tersebut maka penelitian ini menyarankan kepada pemerintah agar menerapkan model pelayanan pendidikan yang memprioritaskan pada sekolah di daerah pinggiran. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah model centering the margine, yaitu pelayanan pendidikan yang bergerak dari pinggir ke pusat. Artinya, pemerintah mulai mengurangi pendekatan sentralistik sebagaimana yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan selama ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict, 1970, *The Idea of Power in Java*,” dalam: Claire Holt & James T. Siegel (eds.) *Cultures and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Burton, William, H., 1962, *The Guidance of Learning Activities*, New York: Appleton Century Crofts.
- Horststmann Alexander, and Reed L. Wadley, 2006, *Centering the Margin: Agency and Narative in Southeast Asian Borderlands*, New York: Berghahn Books.
- Hunt, Gilbert H., et all., 1999, *Effective Teaching, Preparation and Implementation*, Illinois: Thomas Publisher.
- Kochhar, S.K., 1967, *Methods and Techniques of Teaching*, New Delhi: Sterling Publishers.
- Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Wahyono, Sugeng Bayu, dkk, 2004, *Studi tentang Mobilitas Mahasiswa Mencari Sumber Belajar dalam Upaya Peningkatan Kualitas PBM*, Laporan Penelitian, FIP UNY.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Studi Tingkat Melek (ICT Literacy) pada Mahasiswa*, Laporan Penelitian, FIP UNY.